

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP  
NETRALITAS REDAKSI TEMPO DALAM PEMBERITAAN SERANGAN  
SIBER TEMPO.CO**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ANNISA MARCELIA PUTRI  
NPM 2216031102**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**ABSTRAK**

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP  
NETRALITAS REDAKSI TEMPO DALAM PEMBERITAAN SERANGAN  
SIBER TEMPO.CO**

**Oleh  
ANNISA MARCELIA PUTRI**

Pada 6 April 2025, situs berita Tempo.co mengalami serangan siber berupa Distributed Denial of Service (DDoS) tidak lama setelah penerbitan laporan investigatif berjudul Tentakel Judi Kamboja. Serangan berlangsung selama beberapa hari hingga akses situs kembali stabil pada 11 April 2025, yang kemudian diikuti publikasi pemberitaan Tempo.co mengenai serangan tersebut oleh Tempo sendiri melalui website tempo.co pada pukul 09.00 WIB. Situasi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana publik memersepsikan netralitas redaksi ketika media melaporkan krisis yang melibatkan institusinya sendiri (self-referential reporting). Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap netralitas redaksi Tempo.co dalam pemberitaan serangan siber tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap tujuh mahasiswa Universitas Lampung serta studi dokumentasi terhadap produk jurnalistik dan unggahan media digital Tempo.co periode April 2025. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan member checking. Analisis data menggunakan teori persepsi Julia T. Wood yang menjelaskan pembentukan makna melalui proses seleksi, organisasi, dan interpretasi pesan oleh khalayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap netralitas redaksi Tempo.co terbentuk melalui keterlibatan audiens yang aktif dalam memahami, memilih, dan menafsirkan informasi media. Penelitian ini menyimpulkan bahwa netralitas redaksi dalam konteks self referential reporting dipersepsikan dalam dua kecenderungan utama: sebagian mahasiswa menilai Tempo.co tetap menjaga profesionalisme dan keberimbangan, sementara sebagian lainnya melihat adanya kecenderungan self-defense yang masih dianggap wajar secara jurnalistik. Perbedaan persepsi tersebut terbentuk melalui interaksi antara pesan media, pengalaman khalayak, dan konteks sosial digital.

**Kata kunci:** persepsi publik, netralitas media, Tempo.co, serangan siber, self-referential reporting.

**ABSTRACT**

**STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE EDITORIAL NEUTRALITY OF  
TEMPO IN REPORTING THE CYBERATTACK ON TEMPO.CO**

By  
**ANNISA MARCELIA PUTRI**

On April 6, 2025, the news website Tempo.co experienced a cyberattack in the form of a Distributed Denial of Service (DDoS) shortly after publishing an investigative report titled *Tentakel Judi Kamboja*. The attack lasted for several days until the website access returned to normal on April 11, 2025, followed by Tempo.co's own publication reporting the incident through its official website at 09:00 WIB. This situation raised questions about how the public perceives editorial neutrality when a media organization reports on a crisis involving itself, a phenomenon known as self-referential reporting. This study aims to analyze the perceptions of students at Universitas Lampung regarding the editorial neutrality of Tempo.co in its coverage of the cyberattack. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with seven Universitas Lampung students and documentation studies of Tempo.co's journalistic products and digital media posts published during April 2025. Data validity was ensured through source triangulation and member checking. Data analysis was conducted using Julia T. Wood's perception theory, which explains meaning construction through the processes of selection, organization, and interpretation of messages by audiences. The findings indicate that students' perceptions of Tempo.co's editorial neutrality were shaped by active audience engagement in understanding, selecting, and interpreting media information. Some informants perceived the coverage as demonstrating professionalism, balance, and editorial caution, while others identified a tendency toward self-defense, though still considered reasonable within journalistic practice. Differences in perception were influenced by informants' media literacy background, level of trust in Tempo, and individual experiences in consuming digital media. The study concludes that editorial neutrality in the context of media reporting on itself is perceived through two main tendencies.

**Keywords:** public perception, media neutrality, Tempo.co, cyberattack, self-referential reporting.

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG  
TERHADAP NETRALITAS REDAKSI TEMPO DALAM  
PEMBERITAAN SERANGAN SIBER TEMPO.CO**

**Oleh**

**ANNISA MARCELIA PUTRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS  
LAMPUNG TERHADAP NETRALITAS  
REDAKSI TEMPO DALAM  
PEMBERITAAN SERANGAN SIBER  
TEMPO.CO**

Nama Mahasiswa

**Annisa Marcelia Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

**2216031102**

Program Studi

**Ilmu Komunikasi**

Fakultas

**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A.**

**NIP. 198803182022031002**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

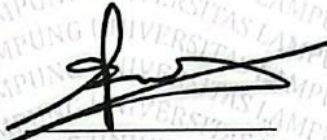
**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**

**NIP. 198109262009121004**

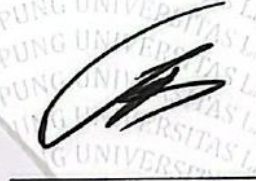
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A**



**Penguji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 197608212000032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi 23 Februari 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Marcelia Putri  
NPM : 2216031102  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jalan Pinang 2, Blok 34B, Kemiling Bandar Lampung.  
No. Handphone : 082141375660

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Universitas Lampung terhadap Netralitas Redaksi Tempo dalam Pemberitaan Serangan Siber Tempo.co.”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Februari 2026  
Yang membuat pernyataan,



  
Annisa Marcelia Putri  
NPM 2216031102

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jakarta pada 20 Maret 2004 sebagai anak pertama dari lima bersaudara, putri dari Bapak Syahrudin dan Ibu Leny Melyawati. Pendidikan formal penulis dimulai dari TK Al- Hairiah, kemudian dilanjutkan ke SDN 1 Beringin Raya dan lulus sekolah 2016. Jenjang Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMP IT Fitrah Insani dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di MAN Insan Cendekia dan lulus

pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan di Himpunan Mahasiswa (HMJ) pada periode 2023-2024. Dalam organisasi HMJ penulis tergabung di dalam bidang broadcasting dan menjadi PIC atau penanggung jawab program kerja podcast atau sinar, serta berpartisipasi menjadi panitia acara COMMVAGANZA 7.0 pada tahun 2023 lalu menjadi sekretaris pelaksana COMMVAGANZA 8.0 pada tahun 2024. Penulis juga aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) English Society (ESo) dan bergabung dalam bidang Storytelling pada tahun 2023. Pada tahun 2024, penulis meraih medal bronze pada perlombaan karya tulis ilmiah 6th Digitalised International Invention, Innovation and Design Competition (DIIID) Johor 2024. Kemudian, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bina Karya Utama, Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah dan memegang peran menjadi PDD kelompok.

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan berkah-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa terima kasih, karya ini penulis persembahkan kepada:

Untuk Mama (Leny) dan Papa (Syahrudin) tercinta, terima kasih atas doa-doa yang tak pernah putus, atas kepercayaan yang begitu besar kepada anak perempuanmu ini untuk melangkah dan menuntut ilmu sejauh ini. Terima kasih atas dukungan, kesabaran, dan cinta yang selalu menguatkan, bahkan di saat penulis merasa lelah dan ragu. Terima kasih karena tidak pernah membatasi langkahku, karena selalu berdiri di belakangku dengan keyakinan bahkan ketika aku sendiri ragu pada diri sendiri. Skripsi ini mungkin hanya satu capaian kecil, tetapi di dalamnya ada doa kalian, pengorbanan kalian, dan cinta yang tidak pernah berkurang sedikit pun.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik tersayang, Nadine, terima kasih telah menjadi penyemangat dengan caramu sendiri. Kehadiranmu selalu menjadi pengingat bahwa aku harus terus melangkah dan menjadi contoh yang baik. Semoga apa yang penulis capai hari ini bisa menjadi motivasi untuk langkah-langkah besarmu nanti.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas setiap doa yang tidak pernah terputus, dukungan yang senantiasa menguatkan, serta kasih sayang yang diberikan tanpa syarat. Seluruh perhatian dan pengorbanan tersebut menjadi sumber kekuatan utama yang meneguhkan langkah penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penyusunan skripsi ini dan menyelesaikan seluruh tahapan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

## **MOTTO**

*“Sesuatu yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”*

*(Sutan Sjahrir)*

## **SANWACANA**

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Skripsi dengan judul “Persepsi Mahasiswa Universitas Lampung terhadap Netralitas Redaksi Tempo dalam Pemberitaan Serangan Siber Tempo.co” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun, dengan segala upaya, kemampuan, dan pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan, serta berkat bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiansyah, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik penulis yang dengan penuh dedikasi telah membimbing selama penulis berkuliah di ilmu komunikasi unila, memberikan berbagai masukan dan arahan yang konstruktif, serta senantiasa mendampingi proses pembelajaran penulis sampai penyusunan skripsi hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas segala ilmu dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan berbagai masukan, evaluasi, kritik, dan arahan yang berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada seluruh dosen, staff, administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, mama dan papa, terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, dukungan yang tulus dalam setiap proses, serta kepercayaan besar yang diberikan kepada penulis sebagai anak pertama perempuan untuk menuntut ilmu di bangku perkuliahan, yang senantiasa menjadi penguat dan pengingat bahwa setiap perjuangan ini tidak pernah dijalani sendirian.
9. Untuk adik-adik tercinta, yang tanpa disadari menjadi sumber kekuatan dalam perjalanan ini. Terima kasih kepada Nadine yang selalu setia mendengarkan cerita dan memberikan semangat, kepada Khanza dan Bilqis yang memotivasi penulis untuk menjadi kakak yang lebih baik dan bertanggung jawab, serta kepada Kael dengan tawa polos dan kebahagiaannya yang selalu mampu menghadirkan kembali semangat di saat lelah.
10. Untuk keponakan-keponakan tersayang, Sultan, Nabih, Fabian, Shaka, dan Arumi yang melalui tawa, cerita, dan semangat belajar mereka menjadi pengingat bagi penulis untuk tidak menyerah dan terus menjadi sosok yang dapat dibanggakan.
11. Kepada teman-teman tercinta, Nday, Wawan, Echa, dan Acil, yang telah menjadi teman seperjalanan sejak awal masa perkuliahan sebagai mahasiswa baru hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan dalam berbagai fase, baik suka maupun duka, atas diskusi, pendapat, dan dukungan yang selalu diberikan, serta atas kehadiran yang

konsisten menemani proses bertumbuh selama perkuliahan. Kebersamaan sejak awal inilah yang menjadikan perjalanan akademik ini terasa lebih ringan dan bermakna.

12. Untuk teman - temanku tersayang, Rahmeng dan Elevia yang telah menjadi rekan seperjuangan dalam proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas kebersamaan dalam setiap tahap, mulai dari diskusi, bertukar pikiran, hingga saling menguatkan di tengah kebingungan dan tekanan penyelesaian penelitian. Kehadiran kalian sebagai pendengar yang baik dan teman bertukar cerita menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
13. Kepada Muhammad Ghifari Affan Harahap, yang senantiasa hadir sebagai teman yang memberikan dukungan, perhatian, dan ketenangan dalam setiap proses. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesabaran dalam mendengarkan, memberikan masukan baik terkait skripsi maupun hal-hal di luar itu, serta menjadi penyemangat yang konsisten meskipun terpisah jarak hingga Bandırma, Turki. Terima kasih karena senantiasa menumbuhkan rasa percaya diri penulis, memperkaya perspektif penulis dalam banyak hal, serta menjadi salah satu penguat terbesar dalam perjalanan ini.
14. Untuk teman - temanku tersayang, Yesa, Mersiana, dan Rina yang telah berbagi proses, cerita, serta berbagai pengalaman selama masa penyusunan skripsi dan dinamika perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan dalam mencoba hal baru dan saling menguatkan dalam setiap langkah. Kepada Johannes yang turut menjadi teman diskusi dan berbagi sudut pandang yang berbeda. Terima kasih atas cerita, pengalaman yang memperkaya pengetahuan penulis.
15. Untuk Aya dan oriza yang selalu menjadi teman dalam setiap proses bimbingan, menemani setiap pertemuan dengan dosen pembimbing, serta berbagi semangat dan cerita di sela-sela proses tersebut. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang membuat setiap tahap bimbingan terasa lebih ringan dan terarah.

16. Untuk Muthia, Syifa, Gisel, dan Salma, yang telah menjadi rekan dalam berbagai kompetisi dan perjuangan akademik selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kerja sama, semangat, serta kebersamaan yang membawa penulis meraih prestasi yang membanggakan. Pengalaman berjuang dan meraih pencapaian bersama menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik ini.
17. Kepada seluruh teman-teman Angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan awal perkuliahan sebelum fase skripsi dimulai. Terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, serta pengalaman berharga melalui berbagai kegiatan dan kepanitiaan.
18. Penulis menyampaikan rasa hormat serta terima kasih yang sebesar- besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Bandar

Lampung, 11 Februari 2026

Penulis,

Annisa Marcelia Putri

## DAFTAR ISI

Halaman

|                                                                                |            |
|--------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                         | <b>i</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                      | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                      | <b>iv</b>  |
| <br>                                                                           |            |
| <b>I. PENDAHULUAN.....</b>                                                     | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang.....                                                        | 1          |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                                      | 9          |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                                     | 9          |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                                                    | 9          |
| 1.5 Kerangka Pikir.....                                                        | 9          |
| <br>                                                                           |            |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                                              | <b>12</b>  |
| 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....                                         | 13         |
| 2.2 Media dan Khalayak.....                                                    | 19         |
| 2.3 Persepsi dalam Komunikasi.....                                             | 22         |
| 2.4 Proses Persepsi dalam Komunikasi .....                                     | 24         |
| 2.5 Netralitas Redaksi Media.....                                              | 33         |
| 2.6 Media Digital dan Pemberitaan Isu Siber .....                              | 37         |
| <br>                                                                           |            |
| <b>III. METODE PENELITIAN.....</b>                                             | <b>43</b>  |
| 3.1 Tipe Penelitian.....                                                       | 43         |
| 3.2 Sumber Data .....                                                          | 46         |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data .....                                              | 48         |
| 3.4 Teknik Analisis Data .....                                                 | 49         |
| 3.5 Fokus Penelitian .....                                                     | 50         |
| 3.6 Teknik Keabsahan Data.....                                                 | 52         |
| <br>                                                                           |            |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                          | <b>54</b>  |
| 4.1 Gambaran Objek Penelitian.....                                             | 54         |
| 4.2 Hasil Penelitian.....                                                      | 61         |
| 4.2.1 Persepsi Mahasiswa terhadap Tempo.co sebagai Media Digital ....          | 62         |
| 4.2.2 Persepsi Mahasiswa terhadap Pemberitaan Serangan Siber<br>Tempo.co ..... | 73         |
| 4.3.3 Persepsi Mahasiswa terhadap Netralitas Redaksi Tempo.co .....            | 83         |
| 4.3 Pembahasan .....                                                           | 94         |
| 4.3.1 Seleksi Informasi oleh Mahasiswa.....                                    | 96         |
| 4.3.2 Organisasi Makna oleh Mahasiswa .....                                    | 100        |

|                                                    |            |
|----------------------------------------------------|------------|
| 4.3.3 Interpretasi Netralitas oleh Mahasiswa ..... | 104        |
| <b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>                  | <b>108</b> |
| 5.1 Simpulan.....                                  | 108        |
| 5.2 Saran .....                                    | 108        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                         | <b>109</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                               | <b>113</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                                        | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 1. 1 Bagan Alur Kerangka Pikir .....                                                                            | 11      |
| Gambar 4. 1 Struktur Redaksi Tempo.co .....                                                                            | 58      |
| Gambar 4. 2 Bagan Alur Peta Logika .....                                                                               | 95      |
| Gambar 4. 3 Tangkapan Layar Berita yang Dirilis Tempo.co tentang Serangan<br>Siber DDos yang Menimpa Tempo .....       | 113     |
| Gambar 4. 4 Unggahan Akun Instagram @tempodotco terkait Serangan Siber<br>terhadap Tempo.co .....                      | 114     |
| Gambar 4. 5 Pernyataan SAFEnet yang Dikutip dalam Pemberitaan Tempo.co .....                                           | 115     |
| Gambar 4. 6 Pernyataan Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) yang Dikutip dalam<br>Pemberitaan Tempo.co .....           | 115     |
| Gambar 4. 7 Pernyataan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBH)<br>yang Dikutip dalam Pemberitaan Tempo.co ..... | 116     |
| Gambar 4. 8 Pernyataan Lembaga Pers (LBH) yang Dikutip dalam Pemberitaan<br>Tempo.co .....                             | 116     |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                             | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....                                                       | 14      |
| Tabel 4. 1 Hasil Wawancara Informan terhadap Tempo.co sebagai Media Digital .....           | 63      |
| Tabel 4.1.1 Kategori tematik: Kebiasaan Akses Berita & Platform yang Digunakan .....        | 63      |
| Tabel 4.1.2 Kategori tematik: Alasan Memilih Tempo sebagai Sumber .....                     | 64      |
| Tabel 4.1.3 Kategori tematik: Citra dan Reputasi Tempo di Mata Mahasiswa .....              | 66      |
| Tabel 4.1.4 Kategori tematik: Daya Tarik Visual dan Kualitas Jurnalis Tempo ...             | 67      |
| Tabel 4.1.5 Kategori tematik: Kredibilitas Jurnalis dan Gaya Pemberitaan .....              | 68      |
| Tabel 4.1.6 Kategori tematik: Persepsi terhadap Tempo di Era Digital .....                  | 69      |
| Tabel 4. 2 Hasil Wawancara Informan terhadap Pemberitaan Serangan Siber .....               | 74      |
| Tabel 4.2.1 Kategori tema: Eksposur Mahasiswa terhadap Berita Serangan .....                | 74      |
| Tabel 4.2.2 Kategori tema: Penilaian Mahasiswa terhadap Isi Berita Serangan ...             | 75      |
| Tabel 4.2.3 Kategori tema: Persepsi Mahasiswa: Apakah Tempo Membela Diri .....              | 76      |
| Tabel 4.2.4 Kategori tema: Persepsi Netralitas (Dalam Konteks Berita) .....                 | 77      |
| Tabel 4.2.5 Kategori tema: Evaluasi Mahasiswa terhadap Strategi Tempo .....                 | 79      |
| Tabel 4. 3 Hasil Wawancara Informan terhadap Netralitas Redaksi Tempo.co .....              | 83      |
| Tabel 4.3. 1 Kategori tema: Pemahaman mahasiswa tentang konsep netralitas redaksi .....     | 83      |
| Tabel 4.3. 2 Kategori tema: Persepsi terhadap sudut pandang dan pilihan angle redaksi ..... | 85      |
| Tabel 4.3. 3 Kategori tema: Persepsi independensi redaksi Tempo .....                       | 86      |
| Tabel 4.3. 4 Kategori tema: Keberimbangan redaksi dalam pemilihan narasumber .....          | 87      |
| Tabel 4.3. 5 Kategori tema: Tanda pembelaan diri dan bagaimana mahasiswa menilainya .....   | 88      |

|                                                                                                   |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 4.3. 6 Kategori tema: Konsistensi redaksi Tempo dalam menjaga netralitas .....              | 89  |
| Tabel 4.3. 7 Kategori tema: Dampak penilaian netralitas redaksi terhadap kepercayaan pembaca..... | 90  |
| Tabel 4. 4 Analisis Tahap Seleksi .....                                                           | 99  |
| Tabel 4. 5 Analisis Tahap Organisasi .....                                                        | 103 |
| Tabel 4. 6 Analisis Tahap Interpretasi .....                                                      | 107 |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tempo.co mengalami serangan *Distributed Denial of Service* (DDoS) pada April 2025 dan pemberitaan tersebut diterbitkan pada tanggal 11 April 2025 pada laman resmi Tempo.co, hanya beberapa waktu setelah mereka menerbitkan laporan investigasi "Tentakel Judi Kamboja" yang mengungkap jaringan perjudian *online* multinasional. Serangan ini berlangsung secara intensif dari 6 hingga 10 April 2025, dengan puncaknya pada 9 April ketika server Tempo.co menerima lebih dari 161 juta permintaan akses dalam satu hari, menimbulkan gangguan besar pada akses publik terhadap konten Tempo.co, terutama artikel premium yang membahas masalah perjudian *online*. Kekhawatiran besar terhadap upaya sistematis untuk menghentikan jurnalisme investigatif dan menghentikan kebebasan pers di era komputer dan internet muncul karena skala dan intensitas serangan ini. Kasus ini mencerminkan tantangan baru bagi kebebasan pers di era digital. Tekanan terhadap media kini tidak lagi hadir dalam bentuk pembredelan, tetapi melalui serangan siber yang menyasar sistem teknologi informasi dan kepercayaan publik.

Menurut laporan *Indonesia-ICCPR Report* yang disusun oleh *Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFE-net, 2024)* tercatat setidaknya 625 insiden serangan digital terhadap jurnalis, aktivis, dan media di Indonesia sepanjang periode 2022–2023. Lebih dari 75% serangan tersebut menggunakan metode teknis seperti peretasan akun, kebocoran data, dan *phishing*. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun media digital beroperasi di ruang yang seharusnya mendukung kebebasan pers, ancaman pembungkaman melalui serangan digital tetap tinggi.

Tren terkini belum dapat dipastikan karena data resmi untuk tahun 2024 dan 2025 belum tersedia untuk umum hingga saat ini. Ancaman ini bukan hanya mengganggu sistem operasional media, tetapi juga mengintervensi kerja jurnalistik itu sendiri. Wartawan tidak hanya kehilangan akses terhadap platform mereka ketika serangan siber berlangsung, tetapi juga harus menghadapi tekanan psikologis, risiko kriminalisasi, dan ancaman terhadap keselamatan pribadi. Situasi ini berpotensi membatasi kebebasan redaksi untuk memberitakan masalah sensitif dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak aman bagi jurnalis. Oleh karena itu, serangan siber telah menjadi alat baru untuk menghalangi kritik di dunia digital, sekaligus menjadi tantangan besar bagi kebebasan pers di era informasi. (*American Press Institute, 2023*)

Sebagian besar serangan siber terhadap media massa tidak terjadi secara kebetulan. Banyak contoh menunjukkan bahwa serangan digital seperti peretasan, DDoS, dan pengambilalihan akun sering terjadi setelah laporan penting dirilis oleh media atau membongkar kepentingan kelompok tertentu, seperti pejabat negara, institusi keamanan, atau bisnis yang kuat. Pola ini menimbulkan dugaan kuat bahwa serangan tersebut merupakan upaya sistematis untuk membungkam media yang dianggap terlalu vokal atau mengganggu kepentingan beberapa pihak saat ini, bukan sekadar masalah teknis.

Menurut Aliansi Jurnalis Independen, Serangan siber adalah jenis kekerasan terhadap media yang dilakukan melalui internet untuk membatasi, mengintervensi, atau merusak pekerjaan media (AJI, 2023). Serangannya dapat berupa peretasan akun media sosial, penyebaran *malware*, pembobolan sistem redaksi, hingga serangan DDoS yang dimaksudkan untuk mencegah orang awam mengakses konten media. Dalam beberapa kasus, serangan ini juga disertai dengan doksing jurnalis atau ancaman secara pribadi terhadap mereka, yang pada akhirnya menimbulkan ancaman terhadap kebebasan berbicara dan independensi redaksi.

Dengan demikian, muncul pertanyaan penting tentang kemampuan media digital dalam mempertahankan idealisme jurnalistik seperti independensi dan netralitas ketika mereka sendiri menjadi sasaran serangan yang mengancam eksistensi

mereka. Situasi seperti ini, publik sebagai konsumen informasi juga turut menaruh perhatian, terutama terhadap bagaimana media menyikapi tekanan dan sejauh mana mereka tetap bisa menjaga objektivitas dalam pemberitaannya. Dalam konteks kebebasan media digital dan meningkatnya ancaman siber, netralitas media menjadi prinsip yang kembali dipertanyakan, khususnya pada redaksi dari media itu sendiri. Netralitas bukan sekadar soal tidak memihak secara eksplisit, tetapi juga menyangkut kesadaran etis dan profesional wartawan untuk tidak tunduk pada tekanan kekuasaan maupun kepentingan ekonomi (Wibawa, 2020).

Di era digital, ketika tekanan terhadap media tidak lagi hanya berbentuk sensor fisik, tetapi juga serangan siber, redaksi dituntut untuk tetap menjaga keseimbangan dan integritas pemberitaan. Ketika sebuah media seperti Tempo.co menjadi sasaran serangan setelah menerbitkan laporan investigatif, publik berhak mempertanyakan apakah redaksi masih bisa menjalankan tugas jurnalistiknya secara independen dan netral, atau justru mulai goyah oleh tekanan yang mengancam eksistensi institusi media itu sendiri.

Serangan siber seperti DDoS, peretasan akun redaksi, dan disinformasi yang menyasar media bukan hanya menciptakan persoalan teknis, tetapi juga menguji etika jurnalistik dan keteguhan redaksi dalam mempertahankan profesionalismenya. Cara media menangani tekanan dalam situasi seperti ini akan sangat memengaruhi persepsi publik terhadap integritas dan objektivitas pemberitaan mereka. Menurut (Wibawa, 2020) tantangan terhadap netralitas media kerap muncul dalam bentuk tekanan kekuasaan dan kepentingan ekonomi yang mempengaruhi proses kerja jurnalistik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, netralitas bukan hanya menjadi prinsip internal redaksi, tetapi juga indikator utama yang dinilai oleh publik. Jika media tidak mampu mempertahankan sikap independensinya dalam kondisi kritis, maka kepercayaan publik bisa melemah, dan dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak legitimasi media sebagai institusi demokratis. Tempo adalah salah satu media digital yang cukup terkenal dan menjadi rujukan publik untuk informasi aktual. Tempo dikenal sebagai media yang konsisten menyuarakan kritik terhadap

pemerintah dan kerap mengangkat masalah sensitif seperti pelanggaran HAM, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Sekarang juga aktif melalui *website* Tempo.co, Tempo sering kali terpapar berbagai jenis tekanan, termasuk serangan siber, karena sifatnya yang tajam dan investigatif.

Serangan digital terhadap Tempo.co terutama terjadi setelah mereka menerbitkan laporan yang menyudutkan aktor tertentu, menimbulkan pertanyaan publik, apakah redaksi Tempo.co bisa tetap netral dan independen ketika mereka sendiri terlibat dalam konflik atau krisis yang mereka beritakan? Dilema ini membuka ruang diskusi yang menarik tentang bagaimana media mempertahankan netralitas dan integritas di tengah tekanan yang nyata, terutama di era digital, di mana satu serangan terkoordinasi dapat menghancurkan media. Dalam situasi ini, Tempo.co menunjukkan contoh nyata dari bagaimana media digital menghadapi masalah untuk tetap objektif dalam situasi yang menguji idealisme jurnalistik mereka.

Sebagai konsumen informasi, publik memainkan peran penting dalam meningkatkan demokrasi melalui bagaimana mereka bertindak terhadap operasi media. Relasi antara media dan publik menjadi semakin interaktif di era digital. Publik tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam menilai, membagikan, bahkan mengkritisi konten berita. Ketika media seperti Tempo.co terkena serangan siber, publik dengan cepat menafsirkan apakah tekanan tersebut memengaruhi operasinya. Publik mempertanyakan apakah pemberitaan Tempo.co tentang serangan siber ini tetap objektif atau justru bias karena mengejar kepentingan medianya sendiri.

Dalam dunia jurnalisme, kepercayaan dari publik merupakan pondasi esensial yang menentukan apakah sebuah media dipandang kredibel atau tidak. Ketika publik mulai meragukan keberpihakan redaksi bukan lagi kepada kepentingan masyarakat luas, tetapi justru pada agenda tertentu maka legitimasi media tersebut pun mulai terguncang. Salah satu tantangan terbesar dalam menjaga netralitas media terletak pada kemampuan redaksi untuk tetap menjalankan fungsi pengawasan sosial, meskipun berada di bawah tekanan dari pihak-pihak berkepentingan, termasuk kekuasaan politik (Wibawa, 2020).

Sementara itu, (Jia, 2021) menegaskan bahwa persepsi audiens terhadap keberpihakan atau bias yang ditampilkan oleh media memiliki dampak langsung terhadap tingkat kepercayaan mereka terhadap media tersebut. Oleh karena itu, persepsi publik menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan karena integritas dan kredibilitas media digital sangat bergantung pada bagaimana audiens menilai sikap independen redaksi dalam menyampaikan informasi.

Persepsi publik seperti ini bukan hanya pendapat, melainkan ia juga memengaruhi kapasitas media untuk menyuarakan masalah publik. Jika publik merasa bahwa media sudah "masuk angin" atau tidak independen, kredibilitasnya akan terancam, dan fungsi kontrol sosial media dalam sistem demokrasi juga akan terganggu. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap netralitas dan independensi redaksi media, terutama saat media menghadapi tekanan langsung, seperti serangan siber yang membahayakan eksistensi dan kredibilitas mereka.

Mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki posisi strategis dalam menilai kualitas informasi. Mereka bukan sekadar konsumen berita, tetapi juga agen reflektif yang mampu membedakan kredibilitas media. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Lampung menjadi fokus yang signifikan karena mereka mewakili generasi muda yang tumbuh di era digital, di mana akses informasi begitu luas melalui platform daring, termasuk media arus utama seperti Tempo.co.

Fokus pada mahasiswa Universitas Lampung juga relevan secara akademik. Sebagai perguruan tinggi negeri terbesar di Provinsi Lampung, Unila menampung mahasiswa dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Keragaman ini memungkinkan lahirnya berbagai perspektif terhadap isu netralitas media. Dengan demikian, mahasiswa Lampung tidak hanya diposisikan sebagai audiens pasif, tetapi sebagai representasi publik digital yang aktif, kritis, dan reflektif.

Selain itu, mahasiswa Lampung memiliki keunikan geografis dan sosial. Berada di luar episentrum media nasional yang terpusat di Jakarta, mereka memiliki jarak

fisik sekaligus sosial dengan pusat produksi informasi. Kondisi ini berpotensi membentuk cara pandang yang berbeda dibanding audiens di pusat media. Perbedaan akses langsung ke sumber informasi utama menjadikan mereka lebih bergantung pada kanal digital, sekaligus lebih kritis dalam menilai kredibilitas media nasional.

Hal ini menarik karena dapat menunjukkan bagaimana audiens dari wilayah non-sentral menafsirkan independensi dan netralitas media dalam lanskap komunikasi digital yang semakin terdesentralisasi. Dalam konteks serangan siber terhadap Tempo.co, mahasiswa Lampung dihadapkan pada dilema apakah media mampu tetap menjaga integritas jurnalistiknya ketika harus memberitakan dirinya sendiri. Perspektif mereka penting untuk dikaji karena mampu merefleksikan bagaimana publik muda di daerah melihat kredibilitas media arus utama, serta bagaimana kepercayaan terhadap media digital dibentuk di luar pusat kekuasaan dan produksi informasi.

Sebagian besar studi sebelumnya belum meneliti persepsi publik terhadap netralitas redaksi media digital, terutama dalam situasi krisis. Penelitian (Raihan Aldykar, 2022) mengkaji kredibilitas media *online* di kalangan mahasiswa, tetapi penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan tidak mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memaknai subjektivitas redaksi dalam kondisi tekanan. Sementara itu, wawancara resmi Direktur Utama Tempo mencerminkan klaim internal bahwa redaksi selalu berupaya objektif dan independen (Politeknik Tempo, 2022), tetapi belum ada verifikasi persepsi audiens, khususnya mahasiswa. Berdasarkan hal ini, masih terdapat celah penelitian dalam meneliti bagaimana generasi *digital native* menilai netralitas redaksi Tempo.co saat mereka menjadi subjek pemberitaan serta saat menghadapi krisis siber seperti serangan DDoS.

Ketiadaan penelitian yang membahas secara menyeluruh tentang persepsi mahasiswa (publik) terhadap netralitas redaksi media digital ketika mereka memberitakan masalah yang berkaitan dengan keberadaan mereka sendiri menimbulkan perbedaan dalam cara kita memahami media dalam situasi tekanan. Persepsi publik, baik positif maupun negatif, akan sangat memengaruhi kepercayaan dan legitimasi media.

Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya relevan, tetapi juga penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menambah literatur komunikasi media, tetapi juga dapat menjadi refleksi bagi media itu sendiri dalam menjaga kepercayaan audiens di tengah tantangan zaman digital dengan melihat bagaimana mahasiswa yang merupakan generasi yang kritis dan asli dari dunia digital, menilai netralitas akun media digital seperti Tempo.co dalam memberitakan serangan siber yang mereka alami.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 mahasiswa Universitas Lampung pada bulan Mei 2025, ditemukan bahwa 57% informan merasa bahwa pemberitaan Tempo.co mengenai isu serangan siber cenderung berpihak, sementara 43% menyatakan tidak yakin apakah konten tersebut disajikan secara netral atau tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa publik, khususnya kalangan intelektual muda, memiliki ambiguitas tentang bagaimana media harus objektif (netral) ketika menghadapi masalah yang secara langsung berkaitan dengan institusi medianya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika media berada dalam situasi yang rentan, seperti ketika mereka menjadi korban serangan publik, orang mulai berpikir tentang independensi dan netralitas media. Selain itu, kondisi ini juga berkaitan dengan praktik *self-referential reporting*, yakni ketika media menjadi subjek sekaligus narator dalam isu yang diberitakannya.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika media berada dalam situasi yang rentan, seperti ketika mereka menjadi korban serangan publik, orang mulai mempertanyakan independensi dan netralitas media. Kondisi ini berkaitan dengan praktik *self-referential reporting*, yakni ketika media menjadi subjek sekaligus narator dalam isu yang diberitakannya. Fenomena ini menimbulkan dilema etis, karena redaksi berpotensi mengalami *conflict of interest* antara menjaga objektivitas jurnalistik dan melindungi citra institusionalnya.

Dalam situasi seperti ini, media mungkin menunjukkan bias institusional, yakni kecenderungan untuk mempertahankan kepentingan internalnya, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan publik terhadap objektivitas pemberitaan.

Karena itulah, perlu diteliti bagaimana audiens dalam hal ini mahasiswa Universitas Lampung menilai netralitas redaksi Tempo.co ketika menghadapi krisis siber.

Di tengah serangan terhadap kebebasan pers digital yang semakin intens, penting untuk memahami bagaimana kepercayaan publik dibangun dan dijaga dalam kondisi penuh tekanan. Penelitian ini juga mengisi celah kajian sebelumnya yang belum banyak mengeksplorasi hubungan antara persepsi netralitas redaksi media dan konteks serangan siber, khususnya ketika media melaporkan dirinya sendiri.

Dalam situasi seperti ini, media mungkin menunjukkan bias institusional yakni kecenderungan untuk mempertahankan citra dan kepentingan internalnya yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan publik terhadap objektivitas pemberitaan. Hasil observasi awal menekankan bahwa perlu untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang cara masyarakat umum, khususnya mahasiswa Universitas Lampung, melihat netralitas redaksi media Tempo.co sebagai produk media digital.

Di tengah serangan terhadap kebebasan pers (media digital) yang semakin intens ini, penting untuk memahami bagaimana kepercayaan publik dibangun dan dijaga dalam lingkungan yang penuh tekanan ini. Selain itu, Penelitian ini juga mengisi celah kajian sebelumnya yang belum banyak mengeksplorasi hubungan antara persepsi netralitas redaksi media dan konteks serangan siber.

Dengan memahami bagaimana publik melihat netralitas redaksi media dalam situasi kritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan literasi redaksi media dan mendorong media untuk mempertahankan netralitas dan independensi mereka dalam demokrasi digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Universitas Lampung mempersepsikan netralitas redaksi media digital Tempo.co dalam pemberitaan isu serangan siber yang ditujukan terhadap institusinya sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Lampung tentang netralitas redaksi Tempo.co dalam pemberitaan isu serangan siber yang menimpa institusinya sendiri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa yang beragam terhadap netralitas redaksi Tempo.co dalam pemberitaan serangan siber yang menimpa institusinya sendiri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya terkait persepsi publik, netralitas media, dan dinamika media digital dalam menghadapi tekanan eksternal seperti serangan siber. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori komunikasi media dan persepsi publik terhadap pemberitaan digital.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pelaku media, khususnya seperti Tempo.co, untuk memahami bagaimana publik terutama kalangan intelektual muda seperti mahasiswa mempersepsikan netralitas mereka dalam pemberitaan isu-isu yang menyangkut eksistensi media itu sendiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang strategi komunikasi redaksional yang lebih transparan, kredibel, dan responsif terhadap kebutuhan audiens.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Serangan siber terhadap Tempo.co pada tanggal 6 sampai 10 April 2025 yang terjadi tidak lama setelah media ini menerbitkan laporan investigatif berjudul

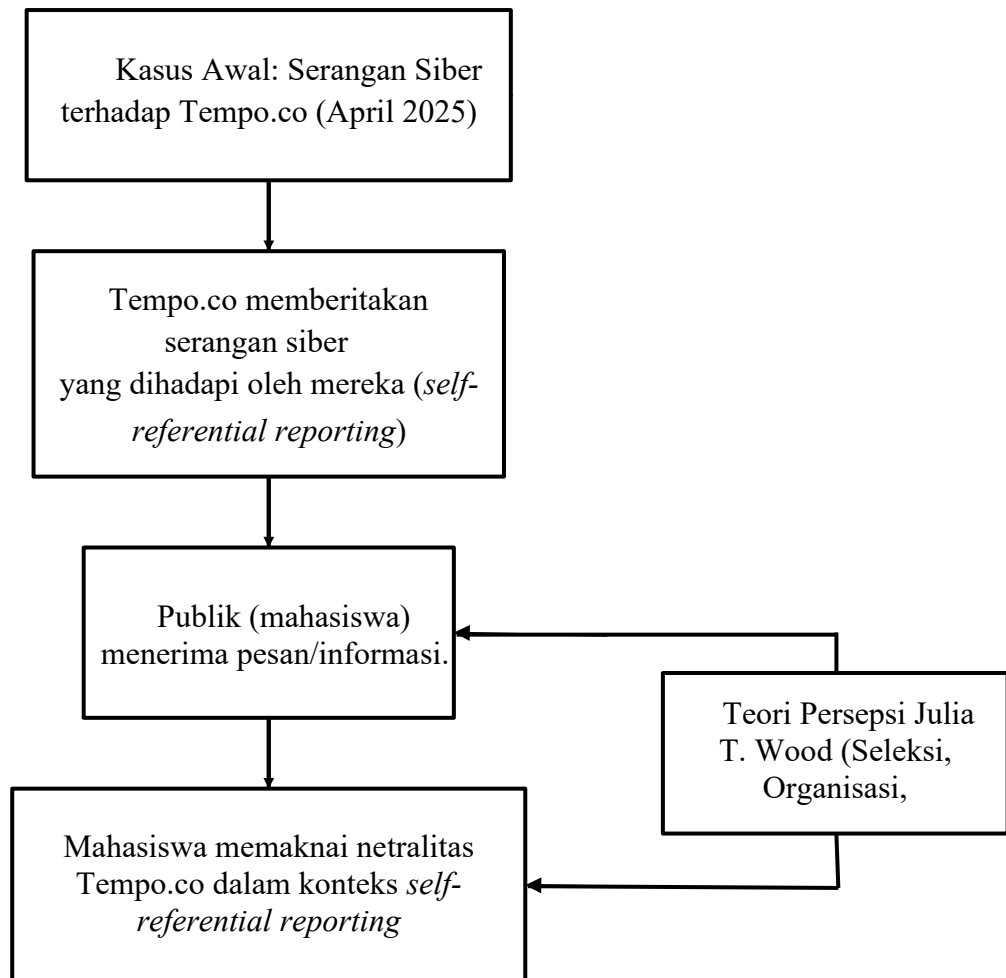
"*Tentakel Judi Kamboja*", sebuah laporan mendalam yang mengungkap jaringan perjudian *online* lintas negara yang diduga melibatkan aktor-aktor berpengaruh. Laporan ini bukan hanya menuai perhatian publik, tetapi juga memicu serangkaian serangan digital dalam bentuk *Distributed Denial of Service* (DDoS) yang menyebabkan gangguan serius terhadap akses publik ke situs berita Tempo.co. Fenomena ini mencerminkan ancaman nyata terhadap kebebasan pers di era digital, di mana tekanan terhadap media tidak lagi hadir dalam bentuk fisik, melainkan melalui metode digital yang lebih terselubung dan sistematis. Menariknya, Peristiwa ini menjadi titik awal yang signifikan karena bukan hanya menyangkut ancaman terhadap media, tetapi juga memunculkan dinamika baru dalam pemberitaan, yakni ketika media harus melaporkan serangan yang menimpa institusinya sendiri (*self-referential reporting*) mengingat pemberitaan mengenai serangan terhadap Tempo.co tersebut diterbitkan oleh Tempo.co itu sendiri pada tanggal 11 April 2025 pada pukul 09.00 WIB pada website tempo.co.

Dalam konteks tersebut, Tempo.co sebagai media digital mengambil posisi yang tidak biasa yakni menjadi subjek sekaligus pelaku dalam proses pemberitaan. Situasi ini mengundang perhatian publik, terutama kalangan mahasiswa, yang secara aktif mengonsumsi informasi dari media digital dan memiliki kapasitas kritis dalam menilai objektivitas media. Mahasiswa sebagai bagian dari publik digital tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memproses, menilai, dan bahkan menguji netralitas dari pemberitaan tersebut.

Untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai situasi ini, penelitian ini menggunakan teori persepsi dari Julia T. Wood yang memetakan proses persepsi ke dalam tiga tahap utama, yaitu seleksi (*selection*), organisasi (*organization*), dan interpretasi (*interpretation*). Melalui lensa teori ini, peneliti menganalisis bagaimana mahasiswa memilih (menyeleksi) informasi dari pemberitaan tersebut, bagaimana mereka mengaitkannya dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya (mengorganisasi), serta bagaimana mereka membentuk penilaian akhir terhadap netralitas redaksi Tempo.co (menginterpretasi).

Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana

mahasiswa Universitas Lampung sebagai representasi dari publik digital memaknai netralitas redaksi Tempo.co dalam konteks pemberitaan yang menyangkut lembaga media itu sendiri. Proses pemaknaan ini dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga mampu menangkap kompleksitas subjektivitas audiens dalam menghadapi krisis pemberitaan di era digital.



**Gambar 1. 1** Bagan Alur Kerangka Pikir

Sumber: Ditulis oleh Peneliti

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi langkah awal yang penting dalam membangun fondasi konseptual penelitian ini. Melalui studi literatur, peneliti tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan pemikiran ilmiah dalam isu-isu seperti netralitas redaksi media digital, persepsi audiens, dan tantangan pemberitaan di tengah krisis digital, tetapi juga mampu menempatkan penelitiannya secara tepat dalam peta keilmuan komunikasi. Dengan membandingkan dan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat arah dan kecenderungan riset sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih jarang disentuh atau bahkan terabaikan. Dalam konteks penelitian ini, kajian terdahulu menjadi rujukan penting untuk menunjukkan di mana posisi riset ini berdiri.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang belum banyak diangkat, khususnya mengenai bagaimana publik dalam hal ini mahasiswa memaknai netralitas redaksi media digital ketika media tersebut memberitakan dirinya sendiri akibat serangan siber. Fenomena *self-referential reporting* ini menarik karena menempatkan media dalam posisi yang tidak biasa, yaitu sebagai pemberita sekaligus pihak yang diberitakan.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas seputar persepsi terhadap kredibilitas media *online*, independensi jurnalis, hingga dinamika kepercayaan publik terhadap pemberitaan. Namun, masih jarang ditemukan studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana persepsi itu terbentuk ketika media berada dalam situasi

krisis yang menyentuh institusinya sendiri. Di sinilah penelitian ini mengambil peran, yaitu menawarkan sudut pandang baru yang lebih kontekstual, khususnya dalam lanskap media digital yang menuntut transparansi sekaligus rentan terhadap tekanan berbagai pihak. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis, tetapi juga memperjelas kontribusi ilmiah dan relevansi penelitian yang sedang dilakukan.

## **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu disusun untuk memetakan posisi penelitian ini dalam konteks kajian ilmu komunikasi, khususnya penelitian yang berkaitan dengan persepsi publik, netralitas media, serta praktik jurnalistik di era media digital. Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana konsep-konsep tersebut telah dikaji, pendekatan metodologis yang digunakan, serta temuan-temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Melalui penelaahan terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai netralitas media dan persepsi khalayak umumnya menempatkan media sebagai objek evaluasi atas prinsip keberimbangan, objektivitas, dan independensi dalam pemberitaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis isi atau framing pemberitaan, sementara kajian yang secara khusus menempatkan persepsi khalayak terhadap netralitas media digital ketika media tersebut memberitakan isu yang menyangkut institusinya sendiri masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi celah tersebut dengan menitikberatkan pada persepsi mahasiswa terhadap netralitas redaksi Tempo.co dalam peliputan isu serangan siber terhadap pers. Penelitian terdahulu yang disajikan berikut ini digunakan sebagai pijakan teoretis dan metodologis, sekaligus sebagai pembanding untuk menegaskan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Adapun ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman dan perbandingan antarpelitian.

**Tabel 2. 1** Penelitian Terdahulu

|   |                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Judul                | Judul dari penelitian ini adalah "Wartawan dan Netralitas Media", yang dipublikasikan dalam <i>Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi</i> Volume 4 Nomor 2 tahun 2020.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|   | Penelitian           | Penelitian ini dilakukan oleh Darajat Wibawa dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan berfokus pada dinamika netralitas media dari sudut pandang para wartawan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|   | Tujuan Penelitian    | Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wartawan di Kota Bandung memahami konsep netralitas media, faktor-faktor apa saja yang mendorong atau memengaruhi implementasi netralitas tersebut, serta bagaimana efek dari pelaksanaan prinsip netralitas itu terhadap profesionalisme wartawan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pandangan wartawan secara subjektif melalui wawancara dan observasi partisipatif.                                                                                                                         |
|   | Hasil Penelitian     | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan netralitas di kalangan wartawan sangat beragam dan kompleks, namun umumnya merujuk pada prinsip tidak berpihak. Para wartawan mengakui bahwa praktik netralitas sangat bergantung pada kesadaran etis masing-masing individu, serta kerap berbenturan dengan realitas seperti tekanan ekonomi, politik, dan kepemilikan media. Dampak dari penerapan netralitas pun beragam: ada yang memperkuat profesionalisme wartawan, namun ada pula yang justru membuat wartawan terlihat tidak berpihak dan kehilangan daya kritis. |
|   | Persamaan Penelitian | Penelitian ini memiliki kesamaan penting dengan skripsi yang sedang disusun oleh peneliti, yakni sama-sama mengangkat isu tentang netralitas media dalam konteks tekanan. Dalam skripsi ini, netralitas redaksi media digital seperti Tempo.co diuji melalui persepsi publik (khususnya mahasiswa) ketika media tersebut berada dalam posisi krisis akibat serangan siber. Keduanya melihat netralitas sebagai hal yang tidak hanya                                                                                                                                              |

|   |                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                       | normatif, tetapi juga kontekstual dan problematis, terutama ketika media berada di bawah tekanan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|   | Perbedaan Penelitian  | Perbedaan mendasar terletak pada subjek yang dikaji. Penelitian oleh Darajat lebih berfokus pada wartawan sebagai pelaku dalam proses jurnalistik, dengan tujuan memahami netralitas dari perspektif pelaksana berita. Sementara itu, dalam skripsi ini yang menjadi fokus adalah audiens, yakni mahasiswa Universitas Lampung, yang memberikan penilaian terhadap netralitas redaksi media digital dalam situasi krisis. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian Darajat cenderung lebih fenomenologis terhadap pengalaman wartawan, sedangkan skripsi ini lebih mengarah pada analisis persepsi publik terhadap citra media di ruang digital.    |
|   | Kontribusi Penelitian | Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan kerangka konseptual dalam memahami netralitas media khususnya netralitas redaksi media sebagai fenomena yang kompleks dan dinamis. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam membandingkan pandangan dari dalam media (wartawan) dengan persepsi dari luar media (publik), khususnya dalam situasi ketika media menjadi aktor sekaligus korban dalam pemberitaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian netralitas media dengan menunjukkan bahwa tantangan terhadap netralitas tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam sistem media itu sendiri. |
| 2 | Judul                 | Kredibilitas Media <i>Online</i> Tempo.co di Kalangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|   | Penelitian            | Penelitian oleh Raihan Aldykar (2022)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|   | Tujuan Penelitian     | Mengetahui sejauh mana mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menilai kredibilitas Tempo.co sebagai media online, dilihat dari dimensi objektivitas, akurasi, kelengkapan, dan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|   |                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                       | kepercayaan.                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|   | Hasil Penelitian      | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa menilai Tempo.co sebagai media yang cukup kredibel, meskipun terdapat keraguan terhadap aspek objektivitas dan keberimbangan isi berita. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei.              |
|   | Persamaan Penelitian  | Sama-sama menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitian, serta fokus pada persepsi audiens terhadap aspek penting dalam jurnalisme (dalam hal ini, kredibilitas atau netralitas).                                                                                                      |
|   | Perbedaan Penelitian  | Penelitian Raihan menggunakan pendekatan kuantitatif dan membahas kredibilitas media secara umum, bukan dalam konteks krisis. Sementara penelitian ini bersifat kualitatif dan fokus pada persepsi terhadap netralitas redaksi dalam situasi khusus: serangan siber terhadap Tempo.co. |
|   | Kontribusi Penelitian | Penelitian ini menjadi landasan awal untuk melihat bagaimana audiens muda memandang media digital, namun belum menggali lebih dalam mengenai persepsi terhadap netralitas redaksi dalam kondisi tekanan atau krisis redaksional.                                                       |
| 3 | Judul                 | Wawancara Direktur Utama Tempo.co tentang Independensi dan Serangan Siber terhadap Media                                                                                                                                                                                               |
|   | Penelitian            | <i>Website</i> dibagikan oleh Politeknik Tempo (2022)                                                                                                                                                                                                                                  |
|   | Tujuan Penelitian     | Mengungkap sikap dan pandangan internal dari redaksi Tempo terhadap tantangan menjaga independensi di tengah serangan digital dan tekanan politik, melalui wawancara dengan Dirut Tempo.                                                                                               |
|   | Hasil Penelitian      | Dirut Tempo menegaskan bahwa redaksi berkomitmen menjaga prinsip-prinsip jurnalisme independen dan objektif meskipun menghadapi berbagai tekanan, termasuk ancaman digital. Ia juga menekankan pentingnya membangun kepercayaan publik dan menjaga integritas liputan.                 |
|   | Persamaan Penelitian  | Sama-sama membahas netralitas redaksi Tempo dan situasi krisis (serangan siber), serta menyentuh persoalan kepercayaan                                                                                                                                                                 |

|   |                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|---|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                       | publik terhadap media digital.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|   | Perbedaan Penelitian  | Wawancara ini menggambarkan perspektif dari dalam redaksi (internal media), sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi dari pihak eksternal (mahasiswa sebagai audiens). Metodologi juga berbeda, antara wawancara media dan studi kualitatif akademis.                                                                                                                                                                                                             |
|   | Kontribusi Penelitian | Wawancara ini memberi gambaran posisi redaksi terkait netralitas dan tekanan, namun tidak menilai atau mengukur persepsi dari pihak luar. Sedangkan, penelitian ini melengkapi dengan memotret bagaimana publik memahami klaim independensi tersebut, khususnya dari perspektif mahasiswa.                                                                                                                                                                            |
| 4 | Judul                 | Penelitian ini berjudul “Media Massa sebagai Pembentukan Persepsi Publik” dan dipublikasikan dalam Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial Volume 2 Nomor 12 Tahun 2024.                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|   | Penelitian            | Artikel ini ditulis oleh Yofa Ftiriani Zahra dan rekan-rekannya dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang berfokus pada peran media massa dalam mempengaruhi dan membentuk opini serta persepsi masyarakat di era digital.                                                                                                                                                                                                                                          |
|   | Tujuan Penelitian     | Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana media massa memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi publik, khususnya dalam konteks era digital dan dominasi media sosial. Penelitian ini mencoba menjawab bagaimana media massa berfungsi sebagai saluran komunikasi yang mampu menentukan isu apa yang dianggap penting oleh masyarakat, serta bagaimana etika komunikasi berperan dalam menjaga kualitas informasi yang diterima publik. |
|   | Hasil Penelitian      | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa berperan sangat besar dalam membentuk persepsi publik melalui berbagai fungsi, seperti informasi, edukasi, hiburan, pengawasan sosial, sosialisasi nilai, hingga mobilisasi <i>massa</i> . Dalam konteks efek komunikasi <i>massa</i> , media dapat                                                                                                                                                                |

|  |                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                       | memberikan dampak kognitif, afektif, maupun perilaku terhadap audiens. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya etika jurnalistik seperti akurasi, independensi, dan keadilan dalam pemberitaan agar tidak memicu disinformasi atau pembentukan opini publik yang menyesatkan. Secara keseluruhan, media tidak hanya menentukan apa yang dipikirkan oleh masyarakat, tetapi juga apa yang perlu dipikirkan, sebagaimana dijelaskan dalam teori agenda setting.                                                                                                                                                                                     |
|  | Persamaan Penelitian  | Penelitian ini memiliki kesamaan substansial dengan skripsi yang sedang disusun oleh peneliti, yaitu sama-sama menyoroti persepsi publik terhadap media massa. Jika penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa terhadap netralitas redaksi media digital Tempo.co dalam situasi krisis (serangan siber), maka penelitian Yofa dan rekan-rekan membahas persepsi publik secara umum dalam menerima dan menginterpretasikan pesan media di era digital. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif serta menempatkan media sebagai aktor penting dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik. |
|  | Perbedaan Penelitian  | Perbedaan yang mencolok terdapat pada fokus konteks dan kelompok sasaran. Penelitian Yofa lebih bersifat teoritik dan konseptual mengenai peran media secara umum, sementara penelitian ini lebih aplikatif dan fokus pada persepsi kelompok tertentu (mahasiswa Universitas Lampung) terhadap pemberitaan yang menyangkut media itu sendiri. Selain itu, penelitian ini mengangkat kasus yang sangat spesifik, yaitu pemberitaan serangan siber terhadap Tempo.co, sedangkan penelitian Yofa lebih bersifat umum dan tidak mengulas kasus konkret.                                                                                                |
|  | Kontribusi Penelitian | Penelitian ini berkontribusi penting dalam memperkuat dasar konseptual skripsi, terutama dalam menjelaskan bagaimana media mempengaruhi persepsi publik melalui agenda setting                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | dan fungsi-fungsi komunikasi massa. Selain itu, kajian ini mempertegas bahwa pembentukan persepsi tidak dapat dilepaskan dari etika media dan kemampuan publik dalam menafsirkan pesan. Dengan demikian, penelitian ini mendukung kerangka teoritis skripsi yang menempatkan publik sebagai aktor aktif dalam menilai netralitas media, khususnya saat media mengalami tekanan. |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## 2.2 Media dan Khalayak

Pendekatan awal terhadap studi efek media pada abad ke-20 adalah asumsi bahwa media secara mandiri memiliki efek yang langsung, kuat, dan seragam pada audiens. Gambaran ini kadang disebut sebagai *hypodermic needle model* atau teori peluru ajaib. Dari sudut pandang ini, pesan media disetarakan dengan injeksi dalam arti upaya yang tidak disaring ke dalam pikiran dan perilaku audiens. Khalayak dianggap sebagai pasif tanpa daya, tanpa kemampuan untuk menahan apa pun yang akan dibagikannya. Namun, kemudian model ini mulai menarik kritik karena terlalu ideal dan dinilai menyederhanakan proses komunikasi, permukaan sosial, sosiologis, psikologis konteks pesan, dan konstruksi pesan itu sendiri (Valkenburg et al., 2016).

Sementara itu, (Klapper, 1957) dalam tulisannya *What We Know About the Effects of Mass Communication*, menyatakan bahwa efek media bersifat memperkuat (*reinforce*) daripada mengubah. Hal tersebut berarti, media cenderung menegaskan sikap dan opini yang telah dimiliki audiens daripada menggugah perubahan. Klapper menguraikan bahwa media baru akan berdampak signifikan ketika faktor mediasi sosial seperti opini kelompok atau norma sosial tidak aktif atau bahkan mendukung perubahan tersebut. Media hanya berpengaruh besar dalam kondisi tertentu, misalnya ketika audiens kurang terpapar informasi sebelumnya, berada dalam situasi krisis, atau ketika tidak ada resistensi sosial terhadap pesan media.

Sebagai tanggapan atas model penusukan jarum hipodermik, muncul satu

pendekatan *limited effects*. Model ini mengklaim bahwa efek media tidak bersifat langsung dan seragam, tetapi dianggap dimediasi oleh faktor interpersonal, seperti opini kelompok dan interaksi sosial. Sebagai contoh, *two-step flow of communication* adalah sebuah temuan dari model ini, yang mengatakan bahwa pengaruh media tidak langsung diterima oleh khalayak, melainkan lebih dahulu disaring oleh pemimpin opini, kemudian baru mengalir dan memengaruhi khalayak luas. Akibatnya sering kali tidak langsung mengalir melalui pemimpin opini sebelum mencapai khalayak luas (Sullivan, 2020). Pendekatan ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa audiens memiliki kapasitas untuk menafsirkan dan menyaring informasi, yang kemudian menjadi pijakan bagi berkembangnya teori-teori efek media lanjutan. Teori kultivasi memperkenalkan gagasan bahwa paparan jangka panjang terhadap isi media dapat membentuk persepsi dunia nyata audiens. Misalnya, individu yang terus-menerus terekspos pada pemberitaan yang menonjolkan konflik atau kekerasan cenderung memandang dunia sebagai tempat yang berbahaya (*mean world syndrome*).

Dalam konteks digital, teori ini relevan ketika membahas bagaimana mahasiswa sebagai pengguna media menerima pesan berulang mengenai krisis, konflik, atau serangan siber terhadap media. Persepsi terhadap netralitas redaksi Tempo.co, misalnya, bisa terbentuk karena narasi yang secara konsisten disampaikan baik oleh media itu sendiri maupun komentar publik yang beredar di media sosial (Valkenburg et al., 2016).

Kemudian, salah satu pendekatan kontemporer yang sangat relevan untuk memahami persepsi adalah *Selective Exposure Theory*. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung memilih, mengakses, dan memberi perhatian pada informasi yang sesuai dengan sikap, nilai, atau keyakinan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Hal ini berarti, mahasiswa yang sudah merasa simpati atau skeptis terhadap media tertentu seperti Tempo.co kemungkinan akan hanya mencari atau mempercayai informasi yang mendukung persepsi awal mereka. Teori ini juga membantu menjelaskan mengapa persepsi netralitas redaksi dapat berbeda-beda antar individu, meskipun mereka mengakses konten media yang sama. Dalam era

media digital yang sangat personal dan tersaring oleh algoritma, proses selektif ini semakin diperkuat.

Dalam studi media modern, khalayak tidak lagi dipandang sebagai entitas yang pasif dan homogen, melainkan dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi antara institusi media, kepentingan politik, ekonomi, serta dinamika sosial budaya. Hal tersebut berarti bahwa “khalayak” bukan sekadar kumpulan orang yang menerima pesan media, tetapi merupakan kategori yang diciptakan dan dikembangkan oleh media itu sendiri, untuk kepentingan produksi dan distribusi konten.

(Sullivan, 2020) menjelaskan bahwa sejak awal, media telah menetapkan siapa yang menjadi “khalayak” mereka bukan hanya berdasarkan demografi, tetapi juga berdasarkan perilaku, nilai, dan harapan tertentu yang diidealkan. Dalam konteks ini, khalayak menjadi semacam “produk” dari sistem media yang terus dikonstruksikan melalui praktik penyiaran, segmentasi pasar, hingga algoritma digital saat ini. Bahkan di era digital, khalayak sering kali dibentuk berdasarkan interaksi algoritmik dan *engagement*, bukan atas dasar partisipasi aktif semata. Selain merupakan konstruksi sosial, khalayak juga perlu dipahami sebagai pengguna aktif media yang tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, menyaring, bahkan meresponsnya secara kritis. Dalam perspektif ini, audiens tidak lagi diposisikan sebagai “sasaran” komunikasi semata, tetapi sebagai subjek yang berdaya dalam proses pembentukan makna.

Dalam perkembangan teori efek media, terdapat pergeseran penting dari anggapan khalayak pasif ke paradigma yang lebih partisipatif. Mahasiswa yang menjadi bagian dari publik digital kini memiliki kendali atas media yang mereka pilih, bagaimana mereka menafsirkan isi pemberitaan, hingga bagaimana mereka membagikannya kembali melalui media sosial. Ini menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap netralitas media, seperti dalam kasus pemberitaan serangan siber terhadap Tempo.co, tidak ditentukan secara sepihak oleh media, tetapi melalui proses penerimaan yang aktif dan selektif.

Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Lampung bukan hanya konsumen konten Tempo.co, melainkan juga menjadi agen interpretatif yang membentuk persepsinya berdasarkan pengalaman media, literasi digital, serta interaksi sosial yang mereka miliki. Maka dari itu, pemahaman terhadap audiens sebagai pihak yang aktif menjadi landasan penting dalam meneliti persepsi terhadap netralitas redaksi media.

Perubahan lanskap komunikasi di era digital telah membentuk pola relasi baru antara media dan khalayak. Media tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan hanya salah satu dari banyak aktor dalam ekosistem informasi digital yang kompleks. Di sisi lain, khalayak kini hadir sebagai pengguna aktif yang tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga ikut menyebarkan, mengomentari, bahkan menilai kualitas pemberitaan.

Kehadiran media sosial membuat batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi semakin kabur. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai bagian dari publik *digital native* memiliki kapasitas untuk membentuk persepsinya sendiri terhadap kredibilitas, objektivitas, dan netralitas media, termasuk terhadap pemberitaan krisis seperti serangan siber terhadap redaksi Tempo.co. Relasi yang semakin dinamis antara media dan audiens ini menjadikan studi tentang persepsi khalayak bukan hanya relevan, tetapi juga krusial, terutama ketika media sedang menghadapi tantangan kepercayaan di tengah arus informasi yang begitu cepat dan terfragmentasi.

### **2.3 Persepsi dalam Komunikasi**

Dalam komunikasi, persepsi tidak dapat dipahami sebagai proses pasif menerima informasi begitu saja. Sebaliknya, persepsi adalah proses aktif, kompleks, dan subjektif, di mana individu berusaha memberi makna terhadap stimulus yang mereka terima. Rakhmat (2013) menyebut persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui penafsiran pesan. Proses ini dipengaruhi oleh perhatian, motivasi, harapan, dan pengalaman masa lalu,

sehingga meskipun stimulus yang diterima sama, hasil pemaknaannya bisa berbeda. Artinya, persepsi tidak pernah bersifat tunggal karena setiap individu membawa kerangka pengalaman yang khas dalam menafsirkan pesan.

Pandangan ini diperkuat oleh Wood (2016), yang menguraikan bahwa persepsi terdiri dari tiga tahapan utama: seleksi, organisasi, dan interpretasi. Pada tahap seleksi, individu memilih informasi tertentu dari banyaknya stimulus di sekitarnya, biasanya sesuai minat atau kebutuhan. Pada tahap organisasi, informasi tersebut disusun ke dalam pola bermakna, sering kali dengan mengaitkannya pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Kemudian yang terakhir, pada tahap interpretasi, individu memberi makna akhir yang sangat subjektif. Dalam praktik komunikasi digital, tahapan ini dapat terlihat ketika mahasiswa membaca pemberitaan Tempo.co tentang serangan siber: ada yang memilih fokus pada aspek emosional, ada yang mengorganisasikan informasi sebagai bentuk pembelaan diri media, dan ada pula yang menginterpretasikannya sebagai sikap netral dan transparan.

Sementara itu, DeVito (2022) menekankan bahwa persepsi tidak hanya aktif, tetapi juga dinamis dan sangat personal. Faktor internal seperti emosi, nilai, dan sikap, serta faktor eksternal seperti latar belakang sosial dan budaya, turut memengaruhi cara individu memaknai pesan. Dengan demikian, persepsi tidak dapat dipandang objektif, melainkan merupakan konstruksi subjektif yang dibentuk oleh kerangka sosial-psikologis masing-masing individu.

Pemahaman ini penting bagi penelitian, karena persepsi mahasiswa Universitas Lampung terhadap netralitas redaksi Tempo.co tidak dibentuk oleh isi berita saja, melainkan juga oleh konteks digital, pengalaman akademis, serta interaksi sosial mereka sebagai publik *digital native*. Dengan melihat persepsi sebagai proses aktif, bertahap, dan dipengaruhi faktor internal maupun eksternal, penelitian ini dapat menjelaskan mengapa pandangan mahasiswa terhadap netralitas media bisa berbeda meskipun mereka mengonsumsi pemberitaan yang sama.

## **2.4 Proses Persepsi dalam Komunikasi**

Persepsi bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses aktif dan kompleks dalam menciptakan makna dari dunia sekitar kita. Dalam konteks komunikasi, persepsi mengacu pada bagaimana individu menerima, menyaring, dan menginterpretasikan rangsangan yang berasal dari lingkungannya, termasuk pesan-pesan yang disampaikan melalui media. Proses ini sangat penting karena persepsi akan membentuk cara seseorang merespons suatu informasi dan berinteraksi dengan orang lain maupun institusi, termasuk media.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2013), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bukan sekadar aktivitas inderawi yang menangkap stimulus, melainkan proses kognitif yang membuat individu memberi makna pada realitas di sekitarnya. Oleh karena itu, meskipun dua orang menyaksikan peristiwa atau menerima pesan yang sama, makna yang mereka bangun bisa sangat berbeda. Perbedaan ini muncul karena persepsi selalu dipengaruhi oleh faktor internal, seperti sikap, motivasi, nilai, serta pengalaman emosional, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, dan konteks komunikasi.

Persepsi menjadi penting dalam komunikasi karena menentukan bagaimana seseorang menafsirkan pesan sekaligus meresponsnya. Misalnya, individu dengan nilai tinggi pada kebebasan pers akan melihat pemberitaan tentang serangan siber terhadap media sebagai ancaman serius terhadap demokrasi, sementara individu yang skeptis terhadap media mungkin menganggapnya sekadar bagian dari strategi pencitraan. Dengan kata lain, persepsi adalah pintu masuk untuk memahami bagaimana pesan komunikasi akhirnya dimaknai.

Proses pembentukan persepsi berlangsung terus-menerus dan dinamis setiap kali individu berhadapan dengan stimulus, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media massa. Dalam komunikasi massa, persepsi sangat dipengaruhi oleh kerangka sosial yang lebih luas seperti norma kelompok, ideologi, dan budaya. Konteks ini menjelaskan bagaimana mahasiswa Universitas Lampung, dengan latar

sosial dan geografis yang berbeda dari mahasiswa di pusat media seperti Jakarta, dapat memiliki kerangka berpikir yang khas dalam menilai netralitas Tempo.co.

Dengan demikian, persepsi menurut Rakhmat tidak bisa dipahami sebagai hasil tunggal dari pesan media, melainkan sebagai konstruksi subjektif yang terbentuk melalui kombinasi stimulus eksternal dan faktor internal individu. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memberi makna yang berbeda terhadap netralitas redaksi Tempo.co dalam memberitakan serangan siber terhadap medianya sendiri.

Julia T. Wood (2016) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses aktif yang melibatkan tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Persepsi bukanlah sekadar aktivitas menerima informasi secara pasif, melainkan sebuah usaha kognitif yang kompleks untuk membangun makna dari berbagai rangsangan yang hadir di sekitar kita. Hal ini berarti bahwa setiap individu tidak serta-merta menyerap semua informasi yang mereka temui, melainkan melakukan penyaringan, penyusunan, dan penafsiran sesuai dengan latar belakang, kebutuhan, maupun pengalaman yang dimiliki. Dengan kerangka ini, persepsi dipahami bukan sebagai cerminan objektif dari realitas, melainkan hasil konstruksi yang sangat dipengaruhi oleh konteks pribadi dan sosial seseorang.

Tahap pertama dalam proses persepsi menurut Julia T. Wood (2016) adalah seleksi, yaitu proses ketika individu sebagai perseptor menentukan rangsangan mana yang akan diperhatikan dari sekian banyak informasi yang tersedia di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia tidak mungkin memproses seluruh stimulus secara bersamaan karena keterbatasan kapasitas perhatian. Oleh karena itu, individu akan memilih rangsangan yang dianggap relevan, menonjol (*salient*), atau sesuai dengan kondisi fisiologis dan kebutuhan kognitifnya pada saat itu. Pemilihan ini dapat dipengaruhi oleh intensitas rangsangan (misalnya gambar yang mencolok, suara yang keras), kebaruan, frekuensi, konflik dengan ekspektasi, maupun keadaan tubuh seperti rasa lapar, lelah, atau kondisi emosional tertentu.

Proses seleksi ini berlangsung sangat cepat, bahkan sejak detik-detik awal individu terpapar informasi, dan terus berulang sepanjang interaksi dengan stimulus. Seleksi

dapat terjadi di berbagai konteks komunikasi, baik dalam percakapan tatap muka, paparan berita online, hingga interaksi di media sosial. Dalam praktiknya, hal yang pertama kali diperhatikan audiens bisa berupa judul berita, foto pendukung, komentar publik, atau elemen visual yang menonjol dalam sebuah artikel. Contohnya, ketika mahasiswa membuka sebuah artikel tentang serangan siber terhadap Tempo.co, ada yang langsung fokus pada judul yang dramatis, ada yang lebih tertarik pada foto ilustrasi, sementara yang lain mungkin langsung memperhatikan kolom komentar pembaca.

Dalam penelitian ini, seleksi dapat dioperasionalisasikan dengan mengamati perilaku mahasiswa ketika berinteraksi dengan konten, misalnya melalui klik, durasi membaca, atau bagian berita yang pertama kali menarik perhatian mereka. Data seleksi juga bisa diperoleh melalui *self-report*, misalnya dengan menanyakan secara eksplisit “Bagian mana yang paling menarik perhatian Anda saat membuka artikel ini?” atau dengan teknik wawancara mendalam yang menelusuri urutan perhatian informan. Jika didukung fasilitas, metode *think-aloud* atau bahkan *eye-tracking* dapat menjadi instrumen yang kaya untuk menangkap bagaimana mahasiswa menyeleksi informasi secara real time. Dengan demikian, tahap seleksi ini penting untuk memahami awal mula bagaimana persepsi terbentuk, sebab pilihan rangsangan yang diperhatikan akan sangat menentukan arah organisasi dan interpretasi yang dilakukan pada tahap berikutnya.

Tahap kedua adalah organisasi, yakni proses ketika individu menyusun potongan-potongan informasi yang telah dipilih pada tahap seleksi ke dalam pola yang bermakna. Pada tahap ini, perseptor tidak sekadar menerima data secara terpisah, melainkan menempatkannya ke dalam kerangka kognitif yang lebih stabil seperti skema, prototipe, maupun skrip yang telah mereka miliki sebelumnya. Skema ini dapat terbentuk dari pengalaman pribadi, kebudayaan, lingkungan sosial, atau bahkan paparan media yang berulang. Misalnya, seseorang mungkin memiliki skema tentang “media profesional” yang identik dengan objektivitas, atau sebaliknya skema tentang “media partisan” yang dianggap sarat kepentingan politik.

Organisasi berlangsung hampir bersamaan dengan seleksi, bahkan sering kali

terjadi secara otomatis. Proses ini dipandu oleh sejumlah prinsip persepsi, seperti *proximity* (kedekatan), *similarity* (kesamaan), dan *closure* (kecenderungan melengkapi informasi yang tidak lengkap). Dengan prinsip-prinsip ini, manusia berusaha menciptakan keteraturan dari informasi yang beragam, sehingga kompleksitas dunia sosial menjadi lebih mudah dipahami dan ditanggapi dengan cepat. Bahasa yang digunakan, label yang disematkan, serta konteks sosial juga sangat berpengaruh dalam proses organisasi, karena dapat menentukan kategori apa yang dipilih oleh individu untuk mengelompokkan suatu informasi.

Dalam konteks penelitian ini, organisasi dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa Universitas Lampung mengategorikan pemberitaan Tempo.co mengenai serangan siber. Ada mahasiswa yang mungkin langsung menempatkan berita tersebut dalam kategori “netral” karena melihat upaya Tempo menjaga keseimbangan informasi, sementara yang lain mengelompokkannya sebagai “bias” karena menilai berita itu lebih condong membela institusi sendiri. Cara mahasiswa memberi label seperti “pembelaan diri”, “transparan”, atau “berimbang” mencerminkan proses organisasi yang mereka lakukan.

Secara operasional, organisasi dapat ditelusuri dengan meminta informan mengklasifikasikan potongan berita atau *headline* berdasarkan persepsi netralitas, lalu menggali alasan di balik pengelompokan tersebut melalui wawancara mendalam. Analisis data kemudian dapat diarahkan pada pola-pola skema yang digunakan mahasiswa, misalnya kecenderungan untuk melihat berita dalam kerangka “netral vs bias” atau “sensasional vs informasional”. Dengan cara ini, tahap organisasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mental, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk bagaimana mahasiswa menyusun makna dari isi pemberitaan.

Tahap ketiga dalam proses persepsi menurut Julia T. Wood (2016) adalah interpretasi, yakni proses ketika individu memberikan makna akhir terhadap informasi yang telah dipilih dan diorganisasi sebelumnya. Pada tahap ini, perseptor tidak sekadar mengelompokkan informasi, tetapi juga menafsirkannya berdasarkan identitas personal, nilai-nilai yang dianut, afiliasi sosial, latar budaya, hingga ekspektasi terhadap konteks komunikasi. Interpretasi menjadi kunci karena di

sinilah individu menentukan sikap dan menilai apakah sebuah pesan dianggap netral, berpihak, manipulatif, atau justru kredibel dan objektif.

Proses interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Dari sisi internal, pengalaman pribadi, kerangka berpikir, serta kondisi emosional sangat berpengaruh terhadap makna yang dibentuk. Dari sisi eksternal, diskusi dengan kelompok, komentar yang muncul di media sosial, atau bahkan framing yang digunakan media dapat mengubah cara individu memahami pesan. Wood menekankan bahwa interpretasi tidak bersifat linier; hasil penafsiran pada satu momen bisa memengaruhi proses seleksi dan organisasi pada momen berikutnya, sehingga persepsi selalu bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan.

Dalam praktiknya, interpretasi mencakup proses atribusi (menentukan penyebab atau motif di balik suatu pesan), evaluasi (menilai apakah pesan itu wajar, adil, atau bias), hingga kecenderungan bias kognitif seperti *self-serving bias* atau *fundamental attribution error*. Misalnya, ketika mahasiswa membaca pemberitaan tentang serangan siber terhadap Tempo.co, sebagian mungkin menafsirkan liputan tersebut sebagai bentuk pembelaan diri institusi, sementara yang lain menganggapnya sebagai transparansi redaksi dalam menghadapi krisis. Makna yang diberikan ini kemudian memengaruhi sikap lanjutan, apakah mereka akan membagikan berita tersebut, mengkritisnya, atau mengabaikannya sama sekali.

Dalam penelitian ini, tahap interpretasi dapat dioperasionalkan melalui instrumen kualitatif maupun kuantitatif. Misalnya, mahasiswa dapat diminta menilai sebuah artikel dengan skala Likert, seperti “Menurut saya, artikel ini disajikan secara netral” atau “Penulis memiliki agenda tertentu.” Selain itu, wawancara mendalam dapat menggali pola atribusi mereka dengan memberikan potongan berita tanpa label, lalu meminta informan menjelaskan alasan di balik penilaiannya. Data semacam ini dapat dianalisis untuk menemukan pola interpretasi mahasiswa dalam menilai netralitas media.

Dengan demikian, tahap interpretasi menjadi fondasi untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa terhadap netralitas Tempo.co terbentuk. Proses ini menunjukkan bahwa persepsi bukan sekadar respons instan terhadap isi pesan,

tetapi hasil dari penafsiran kompleks yang dipengaruhi oleh faktor personal, sosial, dan kontekstual.

Berdasarkan kerangka Julia T. Wood, penelitian ini mendefinisikan operasional persepsi ke dalam tiga indikator utama. Pertama, seleksi, dioperasionalisasikan melalui perhatian awal informan terhadap elemen berita Tempo.co, seperti judul, gambar, atau komentar pembaca. Kedua, organisasi, dioperasionalisasikan melalui cara informan mengelompokkan dan memberi label pada pemberitaan, misalnya sebagai netral, bias, atau pembelaan diri. Ketiga, interpretasi, dioperasionalisasikan melalui makna dan penilaian akhir yang diberikan informan, baik berupa persepsi netralitas maupun bias redaksi. Dengan batasan operasional ini, penelitian mampu menelusuri proses pembentukan persepsi mahasiswa Universitas Lampung terhadap netralitas Tempo.co dalam memberitakan serangan siber terhadap dirinya sendiri. (Rakhmat, 2013) memperkuat konsep ini dengan menyatakan bahwa persepsi merupakan “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.” Dalam hal ini, persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan lingkungan fisik, tetapi juga oleh kondisi psikologis, termasuk sikap, motivasi, dan nilai yang dianut individu. Sementara itu, (DeVito, 2022) menambahkan bahwa persepsi bersifat selektif dan subjektif. Setiap orang mempersepsi realitas sosial berdasarkan latar belakang sosial-budayanya, struktur mental, dan konteks situasional saat menerima informasi. Hal ini menjelaskan mengapa dua orang dapat mempersepsi konten media yang sama dengan penilaian yang sangat berbeda.

Dalam era digital saat ini, proses persepsi juga dipengaruhi oleh *filter* algoritmik dan personalisasi media, yang semakin memperkuat kecenderungan individu hanya terekspos pada informasi yang sesuai dengan preferensinya. Hal ini relevan dalam konteks penelitian ini, di mana persepsi mahasiswa terhadap netralitas pemberitaan media seperti Tempo.co sangat dipengaruhi oleh proses perseptual yang kompleks tersebut.

Selain itu, teori persepsi selektif merupakan salah satu teori yang lahir dari paradigma *limited effects* dalam studi komunikasi massa, yang menolak anggapan bahwa media memiliki pengaruh mutlak dan seragam terhadap semua orang. Teori

ini menyoroti bagaimana individu tidak serta-merta menerima informasi secara utuh dan objektif, melainkan melalui proses penyaringan berdasarkan latar belakang psikologis, sosial, dan pengalaman mereka sebelumnya.

*Selective exposure* atau paparan selektif adalah kecenderungan individu untuk secara sadar maupun tidak sadar mencari informasi yang selaras dengan keyakinan, sikap, nilai, atau minat yang sudah mereka miliki. Pada tahap ini, seseorang tidak membuka diri terhadap semua informasi secara merata, melainkan memilih untuk terpapar pada pesan yang dianggap mendukung pandangan mereka dan menghindari informasi yang mungkin menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Dengan demikian, proses paparan terhadap media sebenarnya bukanlah sesuatu yang netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh predisposisi awal audiens.

Dalam konteks penelitian ini, fenomena paparan selektif dapat dilihat pada mahasiswa Universitas Lampung ketika mereka mengakses pemberitaan tentang serangan siber terhadap Tempo.co. Mahasiswa yang sejak awal memiliki persepsi positif terhadap Tempo cenderung membuka, membaca, atau mengikuti konten dari media tersebut karena dianggap kredibel dan sejalan dengan pandangan mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang sudah bersikap skeptis terhadap media arus utama mungkin akan menghindari Tempo.co dan lebih memilih sumber berita lain yang sesuai dengan kerangka berpikir mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak tahap paling awal, pilihan audiens dalam mengakses informasi sudah dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan yang dimiliki sebelumnya.

#### 1. *Selective Attention* (Perhatian Selektif)

*Selective attention* atau perhatian selektif adalah kecenderungan individu untuk tidak memberikan perhatian yang sama pada seluruh rangsangan yang diterimanya. Setelah seseorang memilih sumber informasi melalui paparan selektif, mereka hanya akan memusatkan perhatian pada bagian-bagian tertentu dari pesan yang dianggap penting, relevan dengan kebutuhan, atau menimbulkan resonansi emosional. Perhatian ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kepentingan pribadi, dan kondisi emosional, serta faktor eksternal seperti daya tarik pesan, kebaruan, intensitas, dan kesesuaian dengan kerangka berpikir yang sudah ada. Dengan demikian, perhatian selektif menjelaskan mengapa audiens bisa

membaca pesan yang sama, tetapi yang benar-benar diperhatikan bisa berbeda-beda.

Dalam konteks penelitian ini, perhatian selektif tampak ketika mahasiswa Universitas Lampung membaca pemberitaan mengenai serangan siber terhadap Tempo.co. Tidak semua aspek berita mendapat porsi perhatian yang sama; ada mahasiswa yang menyoroti detail mengenai Tempo sebagai korban serangan, sementara yang lain lebih fokus pada kalimat atau paragraf yang bernuansa pembelaan diri redaksi. Ada pula yang mungkin lebih memperhatikan komentar publik atau framing visual yang menyertai berita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian selektif menjadi tahap penting dalam proses pembentukan persepsi, karena apa yang diperhatikan akan sangat menentukan arah interpretasi selanjutnya terhadap netralitas redaksi.

## 2. *Selective Interpretation* (Interpretasi Selektif)

*Selective interpretation* atau interpretasi selektif adalah kecenderungan individu untuk menafsirkan pesan sesuai dengan kerangka berpikir, nilai, pengalaman, dan sikap yang sudah dimilikinya sebelumnya. Dengan kata lain, informasi yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda, karena tafsir selalu dipengaruhi oleh predisposisi psikologis maupun sosial. Proses ini sering kali berlangsung tidak disadari, karena individu cenderung mencari konsistensi antara pesan baru dengan keyakinan yang sudah ada. Jika ada ketidaksesuaian, individu bisa mengubah penafsiran pesan agar tetap sejalan dengan keyakinan awalnya.

Dalam konteks penelitian ini, interpretasi selektif terlihat jelas pada cara mahasiswa Universitas Lampung menilai pemberitaan serangan siber terhadap Tempo.co. Mahasiswa yang sejak awal percaya pada independensi dan profesionalitas Tempo mungkin menginterpretasikan liputan tersebut sebagai bentuk transparansi sekaligus komitmen Tempo menjaga kepercayaan publik. Sebaliknya, mahasiswa yang skeptis terhadap media arus utama dapat menafsirkan berita itu sebagai strategi pembelaan diri atau upaya menjaga citra institusi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa interpretasi selektif berperan besar dalam membentuk persepsi

akhir mahasiswa terhadap netralitas redaksi, karena makna yang diberikan bukan berasal dari teks berita semata, melainkan hasil penyaringan berdasarkan kerangka pikir masing-masing individu.

### 3. *Selective Retention* (Retensi Selektif)

*Selective retention* atau retensi selektif adalah kecenderungan individu untuk mengingat informasi yang sejalan dengan sikap, keyakinan, atau nilai yang telah mereka miliki, sementara informasi yang bertentangan cenderung diabaikan, dilupakan, atau tidak tersimpan dalam memori jangka panjang. Proses ini menjadikan ingatan manusia tidak bersifat netral atau objektif, melainkan dipilih sesuai dengan predisposisi psikologis dan sosial. Dengan demikian, memori bukan sekadar arsip pasif, tetapi hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh kebutuhan mempertahankan konsistensi kognitif.

Dalam konteks penelitian ini, retensi selektif tercermin pada bagaimana mahasiswa Universitas Lampung mengingat liputan serangan siber terhadap Tempo.co. Mahasiswa yang menilai Tempo bersikap netral akan lebih mudah mengingat kutipan, data, atau bagian berita yang mendukung persepsi tersebut, misalnya narasi mengenai besarnya skala serangan DDoS dan dampaknya terhadap kebebasan pers. Sebaliknya, mahasiswa yang skeptis terhadap independensi Tempo mungkin hanya mengingat bagian yang mereka anggap sebagai pembelaan diri atau framing yang menguntungkan institusi. Retensi selektif inilah yang akhirnya memperkuat perbedaan persepsi antarindividu, karena apa yang tersimpan dalam memori akan menjadi dasar bagi penilaian dan sikap mereka di kemudian hari.

Teori persepsi selektif sangat relevan dalam menjelaskan perbedaan persepsi di antara mahasiswa Universitas Lampung terhadap netralitas redaksi Tempo dalam pemberitaan serangan siber terhadap institusinya sendiri. Preferensi awal, afiliasi ideologis, dan pengalaman media yang berbeda di antara para mahasiswa dapat menyebabkan variasi dalam interpretasi dan penilaian mereka terhadap konten yang sama. Ada yang menganggap liputan tersebut netral dan profesional, sementara yang lain menilainya sebagai bentuk pembelaan diri atau bias institusional.

Namun, setelah meninjau berbagai perspektif mengenai teori persepsi dari beberapa ahli, peneliti memilih untuk menggunakan teori persepsi interpersonal dari Julia T. Wood sebagai landasan konseptual utama dalam penelitian ini. Teori Wood dinilai paling relevan karena secara sistematis menjelaskan proses pembentukan persepsi melalui tiga tahapan (seleksi, organisasi, dan interpretasi) yang sangat sesuai untuk memahami bagaimana individu, dalam hal ini mahasiswa, menangkap dan memaknai pemberitaan media. Pendekatan Wood juga menekankan pada peran pengalaman personal, nilai-nilai, dan konteks sosial dalam membentuk persepsi, yang sejalan dengan kerangka interpretif yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori ini dianggap mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan aplikatif dalam menelusuri dinamika persepsi audiens terhadap netralitas redaksi media dalam situasi krisis digital.

## **2.5 Netralitas Redaksi Media**

Netralitas dalam jurnalisme merupakan prinsip fundamental yang menekankan sikap tidak memihak dalam menyajikan informasi. Dalam ranah praktik redaksional, netralitas menjadi indikator utama yang mencerminkan komitmen media terhadap independensi, akurasi, dan kepentingan publik. Independensi dari kekuasaan baik kekuasaan politik, ekonomi, maupun institusional merupakan salah satu elemen inti dari jurnalisme. Netralitas tidak sekadar berarti ‘berdiri di tengah’ secara buta, melainkan memastikan bahwa proses jurnalistik dijalankan secara adil, faktual, dan tidak menguntungkan salah satu pihak secara tidak proporsional. (Kovach & Rosenstiel, 2021)

Netralitas merupakan bentuk tanggung jawab etis dalam penyampaian informasi, di mana media harus menjaga agar pemberitaan tidak didistorsi oleh kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, netralitas bukan hanya sebuah standar internal, melainkan juga menjadi ukuran kredibilitas eksternal yang digunakan publik untuk menilai objektivitas media. Redaksi sebagai jantung produksi berita, memegang tanggung jawab untuk menjaga independensi proses editorial, terlebih dalam menghadapi tekanan politik, tekanan sponsor, atau bahkan tekanan sosial dari

audiens digital.

Netralitas juga ditegaskan dalam norma hukum dan etika jurnalistik di Indonesia. Kode Etik Jurnalistik yang disahkan Dewan Pers menyatakan bahwa wartawan harus bersikap independen, akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk (Kode Etik Jurnalistik, Pasal 1). Berimbang di sini dimaknai sebagai pemberian ruang kepada semua pihak secara proporsional, tanpa keberpihakan secara terang-terangan. Prinsip ini juga ditegaskan dalam UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan diperkuat dalam konteks pemilu melalui UU No. 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, yang menekankan pentingnya perlakuan adil dan berimbang dalam pemberitaan kampanye. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat berujung pada sanksi administratif seperti teguran, denda, hingga pencabutan izin lembaga pers (Hukumonline, 2014).

Salah satu turunan penting dari prinsip netralitas adalah keberimbangan. Keberimbangan dalam pemberitaan berarti memberikan ruang yang adil kepada berbagai pihak yang terlibat dalam isu yang diberitakan. Seperti yang dijelaskan oleh (Tuchman, 1972), keberimbangan dalam berita merupakan bentuk ritual objektivitas strategi redaksi untuk menunjukkan bahwa mereka netral dan layak dipercaya, bukan hanya oleh publik, tapi juga oleh regulator dan komunitas jurnalis itu sendiri. Keberimbangan ini tidak selalu berarti memberikan porsi narasi yang sama banyak pada semua pihak, tetapi lebih pada menghadirkan konteks dan proporsi yang relevan sesuai kepentingan publik dan bukti yang tersedia.

Namun, menjaga netralitas dan keberimbangan tidak selalu mudah, terutama dalam situasi krisis atau ketika media itu sendiri menjadi bagian dari berita yang mereka liput. Misalnya, ketika sebuah redaksi mengalami serangan siber dan harus melaporkan peristiwa tersebut, mereka secara otomatis berada dalam posisi yang unik, yaitu sebagai subjek dan narator sekaligus. Fenomena ini dikenal sebagai *self-referential reporting*. Dalam konteks ini, publik mungkin mempertanyakan sejauh mana netralitas redaksi tetap terjaga, atau justru terganggu karena adanya konflik kepentingan internal.

Fenomena *self-referential reporting* menempati posisi unik dalam wacana jurnalistik karena menimbulkan potensi konflik kepentingan yang serius. Dalam etika pers, independensi redaksi mengharuskan jurnalis bebas dari intervensi politik, ekonomi, maupun kepentingan institusional (SPJ Code of Ethics, 2014). Namun, ketika media memberitakan dirinya sendiri, independensi tersebut secara inheren terganggu karena pihak yang diliput dan pihak yang meliput adalah entitas yang sama. Kondisi ini menimbulkan risiko hilangnya keberimbangan, sebagaimana disebut Tuchman (1972) bahwa keseimbangan berita merupakan “ritual objektivitas” yang dirancang untuk menunjukkan netralitas di mata publik. Dalam konteks *self-reporting*, ritual tersebut diuji karena redaksi cenderung hanya menyuarakan kepentingan internal.

Selain itu, *self-reporting* berpotensi melahirkan bias institusional, yaitu kecenderungan redaksi membela citra dan reputasi medianya sendiri. Kovach dan Rosenstiel (2021) menegaskan bahwa netralitas bukan berarti berdiri di tengah secara buta, tetapi menuntut pemberitaan yang adil, faktual, dan mengutamakan kepentingan publik. Jika *self-reporting* dilakukan semata-mata untuk melindungi nama baik institusi, maka fungsi kontrol sosial media bisa tergantikan oleh agenda pembelaan diri.

Meski demikian, *self-referential reporting* tidak serta-merta melanggar etika pers. Praktik ini masih bisa dibenarkan sepanjang redaksi menegakkan prinsip transparansi dan akuntabilitas, misalnya dengan secara terbuka mengakui posisi mereka sebagai korban sekaligus pelapor. Panduan etika internasional menekankan bahwa konflik kepentingan harus diungkap kepada publik agar kredibilitas tidak hilang (Accountable Journalism, 2020). Dengan demikian, kasus seperti serangan siber terhadap Tempo.co dapat dipandang sebagai medan uji penting bagi profesionalisme redaksi: apakah mereka mampu tetap independen, akurat, dan berimbang meskipun berada dalam pusaran krisis yang menyangkut eksistensinya sendiri.

Dalam penelitian ini, netralitas yang diteliti bukanlah konsep luas yang abstrak, melainkan secara spesifik merujuk pada beberapa indikator utama yang umum digunakan dalam studi jurnanisme, yaitu objektif, keberimbangan (*balance*),

ketidakberpihakan (*impartiality*), dan independensi redaksi (*editorial independence*). Ketiga indikator ini digunakan sebagai lensa untuk memahami bagaimana publik menilai sikap media dalam menyajikan informasi. Fokus penelitian tidak diarahkan pada evaluasi objektif terhadap praktik jurnalistik Tempo.co, melainkan pada bagaimana mahasiswa Universitas Lampung sebagai representasi publik *digital native* membentuk persepsi atas netralitas tersebut ketika media memberitakan dirinya sendiri dalam situasi krisis (*self-referential reporting*). Dengan memperjelas batasan ini, penelitian berupaya mengurai persepsi publik tentang netralitas redaksi dalam konteks yang sangat spesifik, yakni liputan Tempo.co mengenai serangan siber terhadap institusi nya sendiri pada April 2025.

Di era digital, tantangan terhadap netralitas redaksi semakin kompleks. Media tidak hanya menghadapi tekanan dari luar (misalnya, aktor politik atau siber), tetapi juga dari dalam, seperti tekanan untuk menjaga reputasi institusi, *engagement* audiens, dan loyalitas pasar. Serangan digital, disinformasi, hingga kampanye terkoordinasi di media sosial dapat mempengaruhi ruang redaksi untuk berpikir dan bertindak secara objektif. Ketika media memberitakan isu yang menyangkut dirinya sendiri, seperti kasus Tempo.co yang menjadi korban serangan siber setelah menerbitkan laporan investigatif, maka kredibilitas netralitas redaksi menjadi sorotan utama. Situasi ini membuka ruang bagi publik untuk menilai sejauh mana media masih mampu menjalankan prinsip jurnalistik secara konsisten.

Dengan demikian, membahas netralitas redaksi bukan hanya penting dalam tataran teori jurnalistik, tetapi juga relevan secara empiris dalam konteks tantangan nyata yang dihadapi media digital hari ini. Penelitian ini menempatkan isu netralitas redaksi sebagai titik tolak dalam memahami bagaimana mahasiswa sebagai representasi publik *digital native* menilai pemberitaan krisis yang dilakukan oleh media terhadap dirinya sendiri. Melalui pemahaman mendalam terhadap prinsip netralitas, keberimbangan, dan praktik redaksi di era krisis, penelitian ini berupaya mengurai kompleksitas persepsi publik terhadap media dalam lanskap komunikasi digital yang semakin dinamis. Maka dari itu, dalam konteks pemberitaan oleh media terhadap dirinya sendiri terutama dalam krisis siber prinsip netralitas bukan hanya diuji, tetapi juga ditantang dari berbagai sisi: kode etik, tekanan politik,

tekanan pasar, hingga ekspektasi publik. Ini menjadikan isu netralitas sebagai medan uji penting dalam menilai profesionalisme dan kredibilitas jurnalisme digital kontemporer.

## 2.6 Media Digital dan Pemberitaan Isu Siber

Media digital adalah bentuk media yang berbasis teknologi digital, baik dalam proses produksi, distribusi, maupun konsumsi informasi. Media digital ditandai oleh karakteristik interaktivitas, konvergensi media, dan kecepatan distribusi informasi yang tinggi. Tidak seperti media konvensional yang bersifat satu arah, media digital memungkinkan hubungan timbal balik antara produsen dan konsumen informasi, menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka namun juga lebih kompleks.

Dalam konteks pemberitaan, media digital seperti Tempo.co tidak hanya menyampaikan informasi kepada khalayak, tetapi juga menerima respons, kritik, hingga tekanan secara langsung dari publik melalui kolom komentar, media sosial, maupun algoritma mesin pencari. Kehadiran *platform* digital telah mengubah pola relasi antara media dan khalayak, menjadikan audiens sebagai subjek yang aktif dan terlibat dalam menentukan narasi yang berkembang di ruang publik. Media digital berbeda dari media konvensional. Keterlibatan audiens secara langsung (melalui komentar, *share*, dan *retweet*), kecepatan distribusi informasi, dan transparansi algoritmik adalah beberapa faktor yang memengaruhi konten dan persepsi berita di ekosistem digital.

Isu siber khususnya serangan siber terhadap institusi media merupakan tantangan baru dalam ekosistem jurnalisme digital. Menurut laporan (*SAFE*net, 2024), serangan digital terhadap media dan jurnalis meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mulai dari peretasan situs, serangan Distributed Denial of Service (DDoS), hingga doksing terhadap jurnalis. Serangan semacam ini bukan hanya mengganggu infrastruktur teknis media, tetapi juga menguji etika dan netralitas redaksi ketika mereka harus meliput peristiwa yang menimpa institusinya sendiri.

Dalam situasi ini, media tidak hanya berperan sebagai pelapor, tetapi juga sebagai

subjek pemberitaan kondisi yang disebut dengan *self-referential reporting*. Hal ini memunculkan pertanyaan penting tentang sejauh mana media dapat mempertahankan sikap netral dan independen saat mereka berada dalam posisi rentan. Dalam konteks media digital, publik dapat memantau dan mengevaluasi pemberitaan secara langsung, menjadikan persepsi terhadap netralitas sebagai isu yang krusial dalam menjaga legitimasi dan kepercayaan terhadap media.

Dalam konteks ini, Tempo.co sebagai salah satu media digital arus utama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi pusat perhatian ketika mengalami krisis internal berupa serangan siber. Informasi yang disampaikan Tempo.co tidak hanya terbatas pada pelaporan peristiwa luar, tetapi juga mencakup dokumentasi atas gangguan yang dialaminya sendiri. Dengan mendistribusikan berita tentang serangan DDoS yang menargetkan sistem mereka melalui kanal *website* dan platform digital lainnya, Tempo menempatkan dirinya pada posisi yang unik sebagai objek sekaligus subjek pemberitaan. Inilah yang disebut dengan praktik *self-referential reporting*, yakni ketika media harus melaporkan peristiwa yang secara langsung memengaruhi operasional dan kredibilitasnya sendiri. Praktik ini membuka ruang refleksi yang kompleks, karena dalam pemberitaan semacam itu, terdapat potensi terjadinya bias institusional yang tidak mudah dideteksi oleh publik awam.

Dalam situasi *self-referential reporting* seperti ini, netralitas redaksi menjadi sebuah prinsip yang tidak hanya diuji secara internal, tetapi juga dipertanyakan secara eksternal oleh publik. Netralitas redaksi dalam konteks digital tidak hanya berkaitan dengan keseimbangan narasi atau penyajian dua sisi secara adil, tetapi juga dengan persepsi publik mengenai integritas dan transparansi media. Ketika pemberitaan dilakukan oleh redaksi yang menjadi korban dalam kasus yang diberitakan, publik memiliki kecenderungan untuk menilai sejauh mana media tersebut mampu menjaga objektivitasnya. Penilaian ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari preferensi politik pembaca, pengalaman sebelumnya dengan media tersebut, hingga atmosfer percakapan yang terbentuk di media sosial.

Maka dari itu, netralitas redaksi dalam situasi krisis bukanlah semata-mata tentang

isi pemberitaan, melainkan juga tentang bagaimana media membangun kepercayaan melalui cara mereka menyampaikan, merespons kritik, dan mempertahankan independensi naratif di tengah tekanan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk memahami secara bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memaknai dan menilai netralitas redaksi Tempo dalam pemberitaan serangan siber yang dialami oleh Tempo.co. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dari sudut pandang subjektif informan, yang dalam hal ini adalah mahasiswa sebagai bagian dari publik digital yang aktif dan kritis. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan individu atau kelompok atas permasalahan sosial atau manusia. Peneliti dalam pendekatan ini berperan sebagai instrumen utama, yang secara langsung melakukan pengumpulan dan interpretasi data melalui proses interaksi dengan partisipan.

Paradigma interpretif menjadi pijakan penting dalam penelitian kualitatif karena memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh pengalaman dan pemaknaan subjektif setiap individu. Meskipun sering disandingkan dengan postpositivisme, pendekatan ini sebenarnya lebih menekankan bahwa realitas sosial bersifat utuh, dinamis, dan kaya makna. Artinya, peneliti perlu masuk ke dalam konteks pengalaman partisipan untuk memahami bagaimana mereka memaknai dunia di sekitar mereka. (Sugiyono, 2013)

Dalam paradigma ini, peneliti tidak hanya bertugas mengamati dari luar, tetapi turut serta dalam proses pencarian makna. Hubungan antara peneliti dan partisipan bukan sekadar formalitas, melainkan bagian esensial dari proses memahami konstruksi realitas (Bado, 2022). Penelitian ini tidak berusaha mencari satu "kebenaran mutlak", melainkan membuka ruang untuk melihat berbagai sudut pandang yang hidup dalam pengalaman tiap individu terhadap suatu fenomena. Sementara itu,

dalam paradigma interpretif, peneliti adalah instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses analisis dan interpretasi data. Pengetahuan yang dihasilkan pun bukan bersifat generalisasi, melainkan berupa pemahaman mendalam yang kontekstual. Oleh karena itu, paradigma ini digunakan di penelitian ini yang tujuannya untuk menjawab pertanyaan eksploratif, seperti bagaimana mahasiswa menilai netralitas redaksi media ketika media itu memberitakan dirinya sendiri dalam situasi krisis. (Sulistyawati, 2023)

Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretif dirasa paling relevan karena tujuannya adalah memahami persepsi mahasiswa Universitas Lampung terhadap pemberitaan Tempo.co mengenai serangan siber yang dialaminya. Lewat pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa memaknai posisi media saat menjadi subjek pemberitaan, serta bagaimana mereka menilai netralitas dan independensi redaksi dalam situasi yang penuh tekanan. Dengan pendekatan dan paradigma ini, penelitian tidak bertujuan menghasilkan generalisasi, melainkan pengetahuan kontekstual yang dapat memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap fenomena netralitas redaksi media di tengah krisis digital seperti serangan siber.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena fokusnya adalah pada pemahaman mendalam terhadap satu fenomena yang spesifik, yakni pemberitaan Tempo.co mengenai serangan siber yang menimpa institusi nya sendiri, serta bagaimana mahasiswa Universitas Lampung mempersepsikan netralitas redaksi Tempo dalam situasi tersebut. Studi kasus dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali konteks, proses, dan dinamika yang terjadi secara holistik dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam satu fenomena yang bersifat khas dan kontekstual, yaitu bagaimana Tempo.co sebagai media digital arus utama memberitakan serangan siber yang menimpa institusinya sendiri pada April 2025. Fenomena ini menarik karena media tidak hanya bertindak sebagai pelapor, tetapi juga sebagai objek pemberitaan. Dengan kata lain, redaksi Tempo.co berada

padaposisi yang unik yaitu memberitakan peristiwa yang secara langsung menyangkut kredibilitas dan operasional mereka sendiri. Situasi inilah yang kemudian menjadi fokus penelitian, khususnya dalam melihat bagaimana audiens, yakni mahasiswa Universitas Lampung, menafsirkan sikap dan netralitas redaksi Tempo dalam konteks tersebut.

Studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam batasan ruang dan waktu tertentu. Dalam hal ini, lokus penelitian adalah mahasiswa Universitas Lampung, sementara tempusnya merujuk pada waktu ketika serangan siber terhadap Tempo.co terjadi dan pemberitaan terkait dipublikasikan, yaitu sekitar April 2025. Fokus pada ruang dan waktu ini penting untuk menjaga kejelasan konteks sekaligus membatasi cakupan pembahasan.

Lebih dari sekadar menggambarkan fenomena, studi kasus dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menangkap makna di balik persepsi publik dalam hal ini mahasiswa terhadap sikap media dalam situasi krisis. Ketika media menghadapi ancaman langsung dan sekaligus harus melaporkannya kepada publik, muncul pertanyaan penting, yaitu apakah mereka tetap netral, atau justru menunjukkan keberpihakan? Mahasiswa sebagai bagian dari publik digital yang kritis dinilai mampu memberikan pandangan reflektif terhadap isu ini.

Dengan pendekatan studi kasus yang bersifat eksploratif dan interpretatif, penelitian ini tidak bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah menyusun pemahaman yang kaya dan mendalam tentang bagaimana persepsi atas netralitas media terbentuk dalam kondisi krisis, khususnya ketika media menjadi subjek dalam berita yang mereka tayangkan sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha memahami bukan hanya isi pemberitaan Tempo.co, tetapi juga bagaimana audiens dalam hal ini mahasiswa menilai, dan merespons netralitas redaksi dalam memberitakan isu yang menyangkut dirinya sendiri. (Creswell & Creswell, 2018)

Metode studi kasus juga sesuai dengan tujuan penelitian ini yang bersifat eksploratif

dan interpretatif. Peneliti tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna di balik persepsi publik terhadap media dalam situasi krisis. Oleh karena itu, fokus pada satu media (Tempo.co) dan satu peristiwa (serangan DDoS April 2025) dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap isu yang diteliti.

### 3.2 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya digunakan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena persepsi mahasiswa terhadap netralitas redaksi Tempo dalam pemberitaan serangan siber Tempo.co. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui teknik seperti wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi atau sumber tertulis lain yang relevan (Sugiyono, 2013). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa aktif Universitas Lampung. Pemilihan mahasiswa Universitas Lampung sebagai sumber data primer bukan tanpa alasan. Sebagai perguruan tinggi negeri terbesar di Provinsi Lampung, Universitas Lampung (Unila) menjadi representasi yang strategis dalam menjangkau opini publik digital dari kalangan muda, terdidik, dan kritis. Mahasiswa Unila juga berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, sehingga memungkinkan munculnya berbagai persepsi terhadap pemberitaan media.

Selain itu, mahasiswa merupakan kelompok *digital native* yang aktif dalam konsumsi dan produksi informasi melalui berbagai kanal digital, termasuk media berita seperti Tempo.co. Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Lampung dipandang sebagai bagian dari publik digital yang tidak pasif, melainkan terlibat aktif dalam membentuk opini dan penilaian terhadap konten media, sebagaimana ditegaskan dalam buku Sulistyawati bahwa subjek penelitian kualitatif idealnya adalah individu yang mampu memberikan narasi reflektif berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Kriteria informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Universitas Lampung dari berbagai fakultas dan jurusan. Mahasiswa dipilih karena tergolong kelompok *digital native* yang terbiasa mengakses informasi melalui media daring seperti tempo.co.
2. Aktif mengonsumsi berita dari media digital, baik melalui *website* berita, media sosial, atau aplikasi agregator berita.
3. Pernah membaca atau mengikuti pemberitaan tentang serangan siber terhadap Tempo yang dirilis oleh tempo.co yang diakses melalui *website* tempo premium, atau minimal mengetahui bahwa Tempo.co pernah mengalami peristiwa tersebut.
4. Memiliki kemampuan menyampaikan opini secara terbuka dan argumentatif, agar wawancara dapat menggali persepsi yang reflektif dan bermakna.

Dengan kriteria ini, informan diposisikan sebagai bagian dari publik digital yang tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif membentuk penilaian terhadap konten pemberitaan. Hal ini sejalan dengan semangat penelitian kualitatif yang menekankan makna, konteks, dan subjektivitas pengalaman.

Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat dan membandingkan hasil dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi berita dari Tempo.co yang berkaitan dengan serangan siber terhadap institusi mereka sendiri, khususnya pada April 2025. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan laporan dan publikasi dari lembaga-lembaga kredibel seperti SAFEnet (*Southeast Asia Freedom of Expression Network*) dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), yang relevan dalam memberi konteks objektif terhadap situasi krisis media digital di Indonesia.

Data sekunder berfungsi sebagai alat triangulasi untuk menguji konsistensi dan validitas data primer, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013) bahwa dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dan referensi tertulis merupakan instrumen penting dalam memperkuat argumentasi penelitian.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran utuh tentang bagaimana publik muda khususnya mahasiswa menilai netralitas redaksi media dalam situasi krisis digital.

Peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Informan yang dipilih adalah mahasiswa Universitas Lampung yang aktif mengakses berita digital, khususnya Tempo.co, serta memiliki pemahaman dasar mengenai isu serangan siber yang menimpa media tersebut. Kriteria ini dirancang untuk menjaring individu yang relevan dan reflektif terhadap konteks isu. *Purposive sampling* lazim digunakan dalam studi kualitatif karena peneliti memilih partisipan yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap masalah penelitian. (Creswell & Creswell, 2018)

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi. Pendekatan ini selaras dengan panduan dari (Creswell & Creswell, 2018) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi, termasuk observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio visual untuk memahami suatu fenomena secara komprehensif.

#### 1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran, emosi, dan pemaknaan personal yang tidak dapat digali melalui kuesioner tertutup. Wawancara dalam studi kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dari pengalaman partisipan, terutama saat fokusnya adalah persepsi.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel. Dengan format ini, peneliti tetap memiliki arah pembahasan, namun memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara reflektif dan bebas. Interaksi yang cair ini penting untuk membangun kepercayaan dan mengurangi bias jawaban.

Jumlah informan awal direncanakan sebanyak 7 orang. Ini sesuai dengan pendekatan kualitatif, di mana ukuran sampel tidak ditentukan secara statistik, melainkan berdasarkan kecukupan informasi. Apabila dalam prosesnya informasi yang diperoleh belum jenuh atau masih membuka temuan-temuan baru, maka wawancara dapat dilanjutkan. Namun ketika data mulai repetitif dan tidak lagi menghasilkan *insight* baru, maka proses dianggap telah mencapai data *saturation* (Creswell & Creswell, 2018). Wawancara akan dilakukan secara langsung atau dalam jaringan, tergantung pada ketersediaan dan kenyamanan informan. Seluruh sesi akan direkam (dengan persetujuan informan), kemudian ditranskrip untuk memudahkan proses analisis tematik.

## 2. Studi Dokumentasi

Teknik kedua yang digunakan adalah studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel berita dari Tempo.co yang berkaitan dengan isu serangan siber pada April 2025. Dokumentasi sebagai sumber data sekunder penting dalam penelitian kualitatif, karena dapat memberikan informasi kontekstual dan membantu memvalidasi atau memperkuat temuan dari wawancara.

Dokumen yang dianalisis mencakup narasi utama berita, pilihan judul, gaya bahasa, serta pendekatan redaksi dalam menyusun isi pemberitaan. Kajian terhadap dokumentasi ini bertujuan untuk memahami representasi media secara utuh dan menjadi bahan refleksi bagi informan dalam menilai netralitas redaksi.

Dengan menggabungkan wawancara mendalam dan studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat subjektif dan kontekstual sekaligus. Hal ini sesuai dengan pendekatan holistik yang dianjurkan dalam riset kualitatif, dimana pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dibangun dari berbagai perspektif dan jenis data.

## 3.4 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis

tematik, yaitu proses pengolahan data kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi pola-pola atau tema yang muncul dari hasil wawancara mendalam. Analisis tematik memungkinkan peneliti memahami bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Lampung terbentuk dan terstruktur terhadap netralitas redaksi Tempo dalam memberitakan serangan siber terhadap institusinya sendiri. Metode ini dipilih karena cocok digunakan untuk menelaah makna subjektif dari pengalaman dan penilaian individu terhadap suatu fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2018)

Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, data hasil wawancara akan ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga keaslian informasi. Kedua, peneliti membaca seluruh transkrip secara menyeluruh guna memahami konteks percakapan dan menangkap kesan umum dari setiap informan. Ketiga, dilakukan proses *open coding*, yaitu pemberian label atau kode pada kutipan-kutipan penting yang mengandung makna terkait topik penelitian. Setelah itu, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori dan dikembangkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola persepsi yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, penelitian ini juga menerapkan strategi triangulasi teknik serta *member check*, yaitu memverifikasi interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan maksud mereka. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan refleksi tambahan dan alat bantu untuk menafsirkan data secara lebih holistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap netralitas redaksi Tempo terbentuk apakah mereka menilai pemberitaan sebagai netral, bias, atau berada dalam zona abu-abu dan bagaimana konteks krisis digital mempengaruhi kepercayaan terhadap media digital sebagai institusi publik.

### **3.5 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, aspek yang sangat penting untuk diperhatikan adalah penentuan masalah dan fokus penelitian. Penentuan fokus penelitian ini berfungsi untuk memperjelas ruang lingkup, arah, dan batasan penelitian agar proses

penyusunan skripsi menjadi terarah, sistematis, relevan, dan sesuai dengan masalah yang ingin dikaji. Dengan penetapan fokus penelitian yang jelas, peneliti dapat mengarahkan perhatian, waktu, dan energinya secara optimal untuk mendalami isu utama yang menjadi pusat kajian. Fokus ini berfungsi sebagai panduan konseptual yang membatasi cakupan penelitian agar tidak melebar ke aspek-aspek yang kurang relevan.

Dengan demikian, proses pengumpulan data menjadi lebih efektif karena hanya berorientasi pada informasi yang benar-benar berkaitan dengan pokok permasalahan. Selain itu, kejelasan fokus juga berkontribusi terhadap ketajaman analisis dan interpretasi data, sehingga hasil penelitian tidak hanya terarah tetapi juga memiliki kedalaman makna yang lebih kuat. Dalam konteks akademik, penelitian yang fokus akan lebih mudah dipertanggungjawabkan secara metodologis karena seluruh elemen dari rumusan masalah hingga kesimpulan tersusun dalam satu garis logis yang konsisten.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memaknai dan menilai netralitas redaksi Tempo.co dalam pemberitaan mengenai serangan siber yang menimpa institusinya sendiri. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana persepsi tersebut terbentuk secara subjektif melalui proses seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi berdasarkan kerangka teori persepsi dari Julia T. Wood. Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini terbentuk dari pengalaman bermedia mereka, termasuk paparan awal terhadap informasi mengenai serangan siber Tempo.co melalui berbagai kanal media digital. Paparan tersebut umumnya diperoleh melalui laman Tempo.co dan akun resmi Tempo.co di media sosial, yang kemudian menjadi titik awal mahasiswa dalam menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi terkait pemberitaan tersebut.

Dalam konteks ini, netralitas yang dimaksud yaitu merujuk pada prinsip jurnalistik yang mencakup keberimbangan, ketidakberpihakan, serta independensi redaksi dalam menyampaikan informasi, khususnya ketika media menjadi subjek dalam

berita yang mereka laporkan sendiri. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian objektif terhadap netralitas Tempo.co, melainkan mengkaji konstruksi persepsi mahasiswa sebagai representasi publik digital yang aktif dan kritis terhadap etika pemberitaan di tengah tekanan krisis media digital.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup kajian dibatasi secara kontekstual agar tetap fokus dan relevan. Penelitian berpusat pada pemberitaan Tempo.co edisi April 2025 yang secara khusus membahas serangan siber berupa *Distributed Denial of Service* (DDoS) yang terjadi setelah penerbitan laporan investigatif berjudul “Tentakel Judi Kamboja”. Kanal media yang ditinjau terbatas pada versi digital, yaitu situs web dan akun resmi Tempo.co, tidak termasuk edisi cetak seperti Majalah Tempo.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengevaluasi kredibilitas Tempo secara menyeluruh, melainkan berfokus pada persepsi mahasiswa Universitas Lampung terhadap netralitas redaksi Tempo dalam pemberitaan terkait serangan terhadap institusi medianya sendiri. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini mencakup mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Lampung yang aktif mengakses informasi melalui media digital, dengan asumsi bahwa mereka merepresentasikan publik digital yang kritis dan beragam.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh banyaknya sampel atau analisis statistik, melainkan oleh sejauh mana data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas subjektif yang menjadi fokus kajian (Sulistyawati, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua strategi utama untuk menjamin validitas data, yaitu triangulasi teknik dan *member checking*.

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan lebih dari satu metode pengumpulan data. Sumber data utama berasal dari wawancara mendalam dengan mahasiswa Universitas Lampung yang dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat keterpaparan mereka terhadap isu pemberitaan Tempo.co. Data tersebut kemudian diperkaya dengan dokumentasi pemberitaan digital Tempo.co edisi April 2025 serta

respons publik melalui kanal digital seperti kolom komentar dan media sosial.

Penggunaan data lisan dan dokumen tertulis ini memungkinkan peneliti membandingkan narasi subjektif informan dengan narasi resmi media, sehingga menghasilkan temuan yang lebih utuh dan dapat diverifikasi dari berbagai perspektif. (Sulistyawati, 2023)

Sementara itu, *member checking* dilakukan sebagai langkah untuk memverifikasi interpretasi peneliti atas informasi yang diberikan informan. Setelah tahap analisis awal, peneliti mengirimkan ringkasan atau kutipan wawancara kepada informan untuk diperiksa kembali. Langkah ini dimaksudkan agar penafsiran peneliti tetap sesuai dengan maksud sebenarnya dari narasumber, sehingga mengurangi risiko kesalahan interpretasi sekaligus meningkatkan *credibility* dan *confirmability* penelitian. (Sulistyawati, 2023)

Dengan menerapkan kedua teknik tersebut, penelitian ini berupaya memenuhi kriteria *credibility* (kepercayaan terhadap data) dan *confirmability* (objektivitas yang dapat diverifikasi) yang merupakan indikator utama keabsahan dalam pendekatan kualitatif.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi ketujuh mahasiswa terhadap netralitas redaksi Tempo.co dalam pemberitaan isu serangan siber yang terjadi pada 6–10 April 2025 (dengan puncak gangguan pada 10 April 2025 dan mulai pulih pada 11 April 2025), dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terbentuk melalui proses aktif sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi Julia T. Wood, yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Pada tahap seleksi, informan menerima informasi secara sadar memilih dan memberi perhatian pada pemberitaan serangan siber Tempo.co yang mereka anggap relevan dan penting. Paparan awal umumnya diperoleh melalui media digital, khususnya media sosial dan laman berita daring, yang kemudian mendorong mahasiswa untuk menelusuri informasi lebih lanjut ke sumber yang dianggap kredibel. Reputasi Tempo.co sebagai media kritis dan investigatif menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perhatian awal mahasiswa terhadap isu tersebut.

Pada tahap organisasi, informan mulai menyusun informasi yang diterima ke dalam pola pemahaman tertentu, seperti kredibilitas narasumber, sudut pandang redaksi, serta posisi Tempo.co sebagai media yang sekaligus menjadi subjek pemberitaan. Informasi mengenai penggunaan pakar, lembaga pers, dan konteks serangan terhadap kebebasan pers diorganisasikan sebagai indikator profesionalisme redaksi dalam menghadapi situasi krisis, serta posisi Tempo.co sebagai media yang sekaligus menjadi subjek pemberitaan di laman resmi Tempo.co dalam konteks fenomena self-referential reporting, di mana media memberitakan peristiwa yang menimpa institusinya sendiri.

Selanjutnya, pada tahap interpretasi, informan memberikan penilaian terhadap netralitas redaksi Tempo.co. Mayoritas informan memaknai netralitas tidak semata

sebagai sikap tidak memihak secara prosedural, melainkan sebagai keberpihakan pada fakta, kepentingan publik, dan nilai-nilai kebebasan pers. Dalam konteks ini, Tempo.co dipersepsikan relatif tetap menjaga prinsip netralitas jurnalistik, meskipun berada dalam posisi rentan karena memberitakan peristiwa yang menimpa institusinya sendiri. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan terhadap tujuh mahasiswa Universitas Lampung melalui wawancara pada periode September hingga November 2025 ini menunjukkan bahwa mahasiswa memposisikan diri sebagai audiens aktif dan reflektif dalam menilai praktik jurnalistik media digital dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketujuh mahasiswa memposisikan diri sebagai audiens aktif dan reflektif dalam menilai praktik jurnalistik media digital. Persepsi terhadap netralitas redaksi Tempo.co tidak hanya dibentuk oleh isi pemberitaan, tetapi juga oleh pengalaman bermedia, literasi komunikasi, serta ekspektasi normatif mahasiswa terhadap peran media dalam menjaga demokrasi dan kebebasan pers di era digital.

## 5.2 Saran

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya terkait persepsi audiens terhadap netralitas media digital dalam situasi krisis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji persepsi audiens dengan latar belakang yang lebih beragam, baik dari sisi disiplin akademik, tingkat literasi media, maupun konteks sosial yang berbeda. Pendekatan komparatif antar kelompok audiens atau antar media digital juga dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika persepsi netralitas redaksi di era digital. Bagi praktisi media, khususnya redaksi media digital, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dalam menjaga konsistensi prinsip jurnalistik ketika media berada dalam posisi sebagai subjek pemberitaan. Transparansi, keterlibatan narasumber independen, serta kehati-hatian dalam membangun narasi menjadi aspek penting untuk menjaga kepercayaan publik. Bagi pembaca dan mahasiswa sebagai audiens media digital, penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap bermedia yang lebih kritis dan reflektif, dengan tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, serta memahami bahwa netralitas media merupakan praktik yang bersifat kontekstual dan dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). *Mass communication theory: Foundations, ferment, and future* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Hoboken, NJ: Pearson Education.
- Fiske, J. (2011). *Introduction to communication studies*.
- Jalaluddin, R. (2007). *Psikologi komunikasi* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., ... & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyawati, I. (2023). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Sullivan, J. L. (2019). *Media audiences: Effects, users, institutions, and power*. SAGE Publications.
- Wood, J. T. (2015). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (8th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

### Jurnal, Artikel, dan Skripsi:

Hukumonline. (2014). *Sanksi untuk media yang tak netral dalam pemberitaan capres*. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/sanksi-untuk-media-yang-tak-netral-dalam-pemberitaan-capres-lt53a6f6b5d6673/>

Jia, C., & Johnson, T. J. (2021). *Source credibility matters: Does automated journalism inspire selective exposure?* *International Journal of Communication*, 15, 3760–3781.

Klapper, J. T. (1957). What we know about the effects of mass communication: The brink of hope. *The Public Opinion Quarterly*, 21(4), 453–474.

Raihan, A. (2022). *Pengaruh kredibilitas media online terhadap persepsi kualitas informasi pemberitaan* (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). Repository UPI.

SAFEnet. (2023). *Indonesia's implementation of the ICCPR: The situation of digital rights*.

Sulistyowati, R., Paais, L. S., & Rina, R. (2020). Persepsi konsumen terhadap penggunaan dompet digital. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 17–34.

Tuchman, G. (1972). Objectivity as strategic ritual: An examination of newsmen's notions of objectivity. *American Journal of Sociology*, 77(4), 660–679. <https://doi.org/10.1086/225193>

Wibawa, M. P. (2020). Wartawan dan netralitas media. *Publikasi UIN Bandung*.

Tandoc, E. C., Yao, L., & Wu, S. (2018). Man versus machine? Journalists' and readers' perceptions of news written by algorithms and human journalists. *Journalism*, 20(8), 1074–1090.

Valkenburg, P. M., Peter, J., & Walther, J. B. (2016). Media effects: Theory and research. *Annual Review of Psychology*, 67, 315–338. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033608>

Zahra, Y. F., Cendikia, H. F., Molfi, I. I., & Murdiana, V. (2024). *Media massa sebagai pembentukan persepsi publik*. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(12), 131–140.

### Internet:

Aliansi Jurnalis Independen. (2023). *Tren kekerasan terhadap jurnalis dan media digital di Indonesia*. <https://aji.or.id>

American Press Institute. (2023, April 3). *The impact of online violence on journalists' mental health*. <https://americanpressinstitute.org/the-impact-of-online-violence-on-journalists-mental-health/>

Politeknik Tempo. (2023). *Di depan mahasiswa baru Politeknik Tempo, Dirut Tempo tegaskan sikap redaksi objektif dan independen*.  
<https://politekniktempo.ac.id/index.php/front/artikel/46/Di-Depan-Mahasiswa-Baru-Politeknik-Tempo-Dirut-Tempo-Tegaskan-Sikap-Redaksi-Objektif-dan-Independen>

Tempo.co. (2019, Juli 22). *Bisnis judi online Kamboja untungkan Indonesia triliunan rupiah*. <https://www.tempo.co/arsip/bisnis-judi-online-kamboja-1227921>

Tempo.co. (2019, Juli 29). *Pers dan wartawan diserang siber, Dewan Pers minta negara hadir*. <https://www.tempo.co/politik/serangan-siber-pers-wartawan-1229854>